

**SYAIKH MAHMUD SYIHABUDDIN:  
Putra Medan Pernah Mengajar  
di Masjid al-Haram**

Peneliti:  
H. Muaz Tanjung, MA

Konsultan:  
Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA



**LEMBAGA PENELITIAN  
IAIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2012**

**SYAIKH MAHMUD SYIHABUDDIN:  
Putra Medan Pernah Mengajar  
di Masjid al-Haram**

Peneliti:  
H. Muaz Tanjung, MA

Konsultan:  
Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA

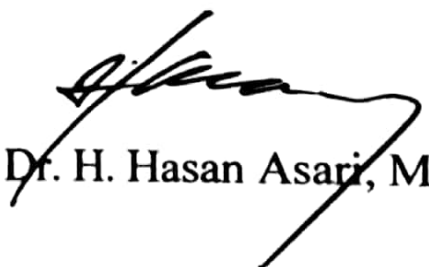


**LEMBAGA PENELITIAN  
IAIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2012**

**SYAIKH MAHMUD SYIHABUDDIN:  
Putra Medan Pernah Mengajar  
di Masjid al-Haram**

Peneliti:  
H. Muaz Tanjung, MA

Konsultan:

  
Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2012**

**LEMBARAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : SYAIKH MAHMUD SYIHABUDDIN:  
Putra Medan Pernah Mengajar di Masjid  
al-Haram
- b. Disiplin Ilmu : Sejarah
- c. Macam Penelitian : Studi Tokoh
- d. Kategori : Perorangan
2. Peneliti
  - a. Nama : Muaz Tanjung, MA
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. Pangkat/Gol : Penata Tk. 1/III/d
  - d. Jab.Fungsional : Lektor
  - e. Unit Kerja : Fak.Dakwah IAIN-Sumatera Utara
3. Lokasi Penelitian : Medan
4. Jangka waktu : Agustus s/d Nopember 2012
5. Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000 (Sepuluh juta rupiah)
6. Sumber Dana : DIPA IAIN-SU Tahun 2012

Medan, 17 Desember 2012

Mengetahui

Ketua

Lembaga Penelitian IAIN-SU

Prof.Dr.H.Abbas Pulungan  
NIP. 195105051978031001

Peneliti,



H. Muaz Tanjung, MA  
NIP. 196610192005011003



## ABSTRAK

Salah seorang ulama di kota Medan adalah Syaikh Mahmud Syihabuddin. Ulama yang meninggal dunia pada tahun 1996 ini telah memberikan ilmu kepada murid-muridnya. Semangatnya untuk menuntut ilmu telah mengantarkannya sampai ke *Tanah Haram*. Banyak ulama yang menjadi gurunya selama menuntut ilmu. Ketika ilmunya dirasa cukup, ia pun diberi kesempatan untuk mengajar di Masjid al-Haram.

Setelah kembali ke tanah kelahirannya, ia pun menyumbangkan ilmunya kepada putra-putra di kota ini. Ia mengajar di madrasah dan pernah juga mengajar di IAIN Sumatera Utara. Ketika umurnya semakin tua, maka murid-muridnya dengan setia datang ke rumahnya untuk menuntut ilmu.

Kehidupan sosialnya setelah kembali dari Makkah pun menarik untuk diteliti, karena ia tidak hanya mengajar, tetapi aktif pula di tengah-tengah masyarakat. Di organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah, ia dipercayakan sebagai anggota dewan fatwa. Begitu pula ketika di Sumatera Utara akan dibentuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975, ia pun dipercayakan sebagai anggota formateur yang membentuk majelis tersebut bersama dengan H.A. Jalil Muhammad, Fathi Siregar, H. Anas Tanjung, Syaikh Abdul Halim Chatib, H.M. Thahir Abdullah, H. Zainal Arifin Abbas, H. Mahmud Abubakar, dan H. Abdullah Syah. Ketika musyawarah formateur tersebut ia dipercayakan pula sebagai penasehat.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya. Kemudian selawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umatnya ke jalan yang benar.

Minat untuk meneliti tokoh-tokoh agama, khususnya yang ada di Sumatera Utara telah lama terlintas dalam pemikiran peneliti, karena melalui penelitian terhadap tokoh tertentu dapat diketahui perkembangan intelektual pada masa lalu. Keinginan yang telah lama dicita-citakan itu baru dapat terlaksana setelah mendapat kesempatan dari Lembaga Penelitian IAIN Sumatera Utara. Pada kesempatan ini penulis mengajukan penelitian dengan judul *“SYAIKH MAHMUD SYIHABUDDIN: Putra Medan Pernah Mengajar di Masjid al-Haram”*. Dalam pelaksanaan penelitian ini, ditemui berbagai hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, maka penelitian ini dapat selesai sesuai dengan rencana. Karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor IAIN SU, Prof. Dr. H. Nur A. Fadhil Lubis, MA, dan Bapak Ketua Lembaga Penelitian IAIN SU, Prof. Dr. H.

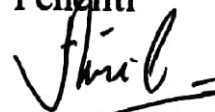
Abbas Pulungan, yang telah memberikan peluang kepada peneliti untuk mendapatkan bantuan dana penelitian.

2. Bapak Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA yang telah berkenan menjadi konsultan dalam penelitian ini.
3. Keluarga Alm. Syaikh Mahmud Syihabuddin yang telah memberikan informasi pada penelitian ini.
4. Terimakasih juga kepada istri tercinta atas pengertian dan bantuannya, sehingga penelitian ini selesai pada waktunya. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada mereka semua.

Penelitian ini telah dilakukan dengan sungguh-sungguh, namun kemungkinan tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan. Karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan pada masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Medan, 17 Desember 2012

Peneliti



H. Muaz Tanjung, MA

NIP. 196610192005011003

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
 BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	4
E. Penelitian Terdahulu .....	5
F. Metode Penelitian .....	7
 BAB II : KELUARGA DAN KARAKTERISTIK ZAMAN SYAIKH MAHMUD SYIHABUDDIN.....	13
A. Keluarga Syaikh Mahmud Syihabuddin	13
B. Karakteristik Zaman Syaikh Mahmud Syihabuddin.....	15
 BAB III : AKTIVITAS BELAJAR SYAIKH	

MAHMUD SYIHABUDDIN .....	31
<b>BAB IV :    AKTIVITAS MENGAJAR SYAIKH</b>	
MAHMUD SYIHABUDDIN .....	50
<b>BAB V :    AKTIVITAS SOSIAL SYAIKH MAHMUD</b>	
SYIHABUDDIN .....	62
<b>BAB IV :    PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan Islam tidak muncul tiba-tiba, tapi ia berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal, dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah. Pada masa itu yang lebih diutamakan adalah penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam.<sup>1</sup>

Semangat menuntut ilmu dan mengajarkannya banyak ditemukan pada diri umat Islam. Secara doktrinal anjuran menuntut ilmu dan mengajarkannya ini terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Diantaranya adalah Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.<sup>2</sup> Sabda Nabi Muhammad Saw juga memerintahkan untuk menuntut ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat. Selain itu ada pula perintah Rasul untuk menuntut ilmu,

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: Logos, 2000), hlm. vii.

<sup>2</sup> Lihat Al-Qur'an Surat *al-Mujadalah* ayat 11.

meskipun dengan melakukan perjalanan sampai ke negeri Cina.<sup>3</sup> Pada gilirannya penuntut ilmu ini banyak yang menjadi tokoh, yang kehidupannya dirasa penting dilakukan oleh generasi sesudahnya.

Penelitian terhadap tokoh selalu menarik untuk dilakukan, termasuk terhadap tokoh agama. Dengan melakukan kajian terhadap seorang tokoh tertentu, kita bisa mengambil pelajaran untuk diterapkan pada masa kini. Itulah sebabnya seorang tokoh, ada yang diteliti oleh sejumlah orang, karena mungkin ada saja sisi-sisi yang belum terungkap pada penelitian sebelumnya. Sebagai contoh ulama klasik, seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Taimiyah telah dilakukan penelitian terhadap mereka ini oleh lebih dari satu peneliti. Begitu juga terhadap ulama Nusantara, seperti Abdul Rauf Al-Singkili, Syaikh Yusuf al-Makassari, Syaikh Abd ash-Shamad al-Falimbani, dan lain-lain.

Belakangan muncul pula gagasan untuk meneliti ulama-ulama lokal. Ini pun agaknya perlu dilakukan, terutama bagi ulama yang telah meninggal dunia, agar kita lebih mudah mendapatkan data tentang kehidupan mereka. Kita juga masih bisa menemukan informan yang dapat diwawancarai untuk

---

<sup>3</sup> Isma'il ibn Muhammad al-Jarrahi. *Kasyf al-Khafa' wa Mazil al-Albas 'Ammasy Tahara min al-Ahadis 'ala Alsinah an-Nas* (t.t.p.: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t), hlm. 44.

memperkaya data penelitian. Kalau tidak segera dilakukan, maka peneliti akan sulit menemukan data yang akurat tentang mereka.

Salah seorang ulama di kota Medan adalah Syaikh Mahmud Syihabuddin. Ulama yang meninggal dunia pada tahun 1996 ini telah memberikan ilmu kepada murid-muridnya. Semangatnya untuk menuntut ilmu telah mengantarkannya sampai ke *Tanah Haram*. Banyak ulama yang menjadi gurunya selama menuntut ilmu. Ketika ilmunya dirasa cukup, ia pun diberi kesempatan untuk mengajar di Masjid al-Haram.

Setelah kembali ke tanah kelahirannya, ia pun menyumbangkan ilmunya kepada putra-putra di kota ini. Ia mengajar di madrasah dan pernah juga mengajar di IAIN Sumatera Utara. Ketika umurnya semakin tua, maka murid-muridnya dengan setia datang ke rumahnya untuk menuntut ilmu.

Kehidupan ulama ini perlu diteliti, agar generasi yang hidup sesudahnya bisa mempelajari perikehidupannya untuk menemukan ibrah yang dapat diteladani. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengajukan judul: " SYAIKH MAHMUD SYIHABUDDIN 1903-1996: Ulama Medan Pernah Mengajar di Masjid al-Haram."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, pertanyaan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas belajar Syaikh Mahmud Syihabuddin?
2. Bagaimana aktivitas mengajar Syaikh Mahmud Syihabuddin?
3. Bagaimana kehidupan sosial Syaikh Mahmud Syihabuddin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian adalah menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar Syaikh Mahmud Syihabuddin.
2. Untuk mengetahui aktivitas mengajar Syaikh Mahmud Syihabuddin.
3. Untuk mengetahui kehidupan sosial Syaikh Mahmud Syihabuddin.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi untuk :

1. Menambah khazanah keilmuan sejarah ulama di Sumatera Utara

2. Peminat studi tokoh, khususnya peneliti yang ingin mengungkap lebih dalam lagi kehidupan ulama yang pernah mendarmabaktikan ilmunya di Sumatera Utara.

#### **E. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian terhadap ulama telah banyak dilakukan. M. Solihin dan Sri Mulyati misalnya melakukan penelitian terhadap ulama sufi di Nusantara. Solihin dalam bukunya yang berjudul *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, memaparkan pemikiran ulama sufi yang ada di Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Pulau Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Menurutnya ulama sufi di Aceh adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin al-Raniri, dan Abdul Rauf al-Sinkili. Di Sumatera Barat ada Syaikh Burhanuddin Ulakan, Syaikh Ismail ibn Abdullah al-Khalidi, dan Syaikh Muhammad Jamil Jambek.

Ulama sufi di Sumatera Selatan yang dipaparkannya adalah Abdul Shamad al-Falimbani, Shihabuddin ibn Abdallah Muhammad, Kemas Fakhruddin, Muhammad Muhyiddin ibn Syaikh Shihabuddin, Kemas Muhammad ibn Ahmad, dan Muhammad Ma'ruf ibn Abdallah. Sedangkan ulama sufi di Pulau Jawa yang dipaparkannya adalah wali songo, Abdul



Muhyi Pamijahan, Ronggo Warsito, Syaikh Siti Jenar, Haji Hasan Mustafa, Abah Sepuh, dan abah Anom.

Selanjutnya Solihin memaparkan ulama sufi yang ada di Sulawesi, yaitu tentang Muhammad Aidrus, Haji Abdul Gani, Haji Abdul Hadi, Muhammad Salih, dan Syaikh Yusuf al-Makassari. Sedangkan ulama sufi di Kalimantan yang dipaparkannya, adalah Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nafis al-Banjari, dan Ahmad Khatib al-Sambasi.<sup>4</sup>

Ahmad Nasution telah melakukan penelitian terhadap ulama-ulama di Sumatera Utara. Dalam buku yang diterbitkan pada tahun 1975, ia memaparkan riwayat hidup Syaikh Abdul Wahab, Syaikh Abdul Wahab Besilam, Syaikh Sulaiman al-Khalody, Syaikh Bosar, Syaikh Abdul Hamid, Syaikh Ja'far Hasan, Qadhi H. Ilyas, Tengku Fachroeddin, Syaikh Juneid Thala, Syaikh H.M. Yunus, Syaikh Abdul Hamid Mahmud, Syaikh Mukhtar, Syaikh H. Fakhruddin Arif, H. Abdul Rahman Syihab, H. Ismail Banda, dan al-Fadhil H. Adnan Lubis.<sup>5</sup>

M. Yakub juga telah melakukan penelitian terhadap seorang ulama Sumatera Utara bernama Joesoef Sou'yb. Penelitian ini adalah disertasi untuk menyelesaikan pendidikan

---

<sup>4</sup> M. Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. vii-x.

<sup>5</sup> Ahmad Nasution. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Al-Jamiah Sumatera Utara, 1975), hlm. 8.

S3-nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya ini Yakub meneliti konsep, model, dan corak karya-karya sejarah Joesoef Sou'yb.<sup>6</sup>

Selanjutnya M. Hasballah Thaib menulis buku berjudul *Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran dan Karya Monumental*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan tentang tokoh pendiri organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah.<sup>7</sup>

## F. Metode Penelitian

Sebagai implemtnasi dari penelitian sejarah, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Prosedur yang dilalui dalam penelitian sejarah mencakup 4 (empat) langkah, yakni heuristik, kritik sumber, analisis/interpretasi, serta historiografi.

### 1. Heuristik

Heuristik berarti mengumpulkan sumber-sumber, langkah pertama yang harus dilalui dalam penelitian sejarah, sumber-sumber yang dikumpulkan dapat dikategorikan kepada dua macam, pertama, sumber-sumber tertulis yakni menelesurui sumber di berbagai kepustakaan dengan mengumpulkan tulisan-

---

<sup>6</sup> M. Yakub. *Karya-Karya Sejarah Joesoef Sou'yb dalam Historiografi Islam Indonesia* (Disertasi: Tidak Diterbitkan, 2010), hlm. xix.

<sup>7</sup> M. Hasballah Thaib. *Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran dan Karya Monumental* (Modan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 5.

tulisan dan menemukan arsip-arsip atau naskah klasik terkait dengan topik penelitian. Di samping studi kepustakaan, beberapa sumber juga akan dikumpulkan melalui informasi yang diperoleh di museum, tulisan pada jurnal, koran maupun melalui internet. Kedua, sumber-sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan pemangku adat Kesultanan Serdang dan sejumlah tokoh masyarakat yang mengetahui tentang peristiwa yang sedang diteliti.<sup>8</sup>

Sumber-sumber yang sudah terkumpul dikategorisasikan kepada dua kategori yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah peninggalan sejarah yang ada. Sedangkan sumber sekunder adalah tulisan-tulisan terkait dengan topik penelitian, baik dalam bentuk buku, majalah, koran dan informasi internet.

## 2. Kritik sumber

Kritik dilakukan terhadap dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, baik melalui studi kepustakaan maupun informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan pemangku adat Serdang dan tokoh-tokoh masyarakat terkait gunanya adalah untuk mendapatkan fakta. Prosedur kritik sumber dilakukan melalui dua langkah yakni kritik eksternal dan

---

<sup>8</sup> Hugiono dan P.K. Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 30.

kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji otentisitas dan akurasi konten (isi) dari informasi yang telah diperoleh.

Kritik ekstern yang dilakukan pada saat pengumpulan data dengan menyeleksi mereka yang memenuhi syarat untuk diwawancara dengan mengidentifikasi antara usia dengan waktu peristiwa, jabatan yang nara sumber pegang saat peristiwa terjadi, watak, daya ingat. Untuk sumber tertulis penulis melakukan pengujian dengan cara memperhatikan tahun penulisan atau penerbitan sumber, semakin dekat terhadap angka peristiwa maka hasil semakin baik. Selain itu penulis juga memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber apakah asli atau palsu, serta turunan atau bukan, selain itu penulispun memperhatikan gaya bahasanya. Sedang kritik intern lebih ditekankan pada isi sumber dengan cara membandingkan isi kedua sumber tersebut baik lisan maupun tulisan. Tahap kritik ini dilakukan untuk menghindari berbagai kemungkinan terjadinya distorsi, kekeliruan, dan pemalsuan terhadap keabsahan sumber.

Sedang menurut Kuntowijoyo, kritik yang disebut juga *verifikasi* atau kritik sumber atau keabsahan sumber, ada dua macam yaitu otentisitas atau keaslian sumber melalui proses

kritik ekstern dan kredibilitas atau dipercayai yaitu dengan kritik intern. Jadi dengan kata lain, kritik intern dilakukan untuk memperoleh sumber otentik, sedang kritik intern untuk memperoleh sumber kredibel.<sup>9</sup>

Untuk itu, berdasarkan pada tahapan kritik maka penulis melakukan analisis dan klasifikasi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Analisis sumber adalah proses analisis sumber-sumber yang telah ditemukan melalui kritik intern maupun ekstern untuk mengetahui kesahihan dan kredibilitas sumber yang bisa dipertanggung-jawabkan. Sedangkan klasifikasi sumber adalah proses pemilahan dan pengelompokan sumber sesuai dengan kredibilitas dan fungsi masing-masing sumber. Kedua tahapan ini dilakukan untuk menentukan fakta sejarah yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan laporan berupa skripsi ini. Dalam kritik ekstern terhadap sumber tertulis, penulis menganalisis sumber tentang bentuk fisik sumber apakah asli atau turunan, jenis kertasnya, jenis tulisannya, apakah tulisan tangan, di tik atau hasil *print out*. Sumber Koran dan majalah yang diperoleh kondisinya relatif jelas. Pada tahap kritik intern info dari sumber lisan dicek silang dengan informasi terdiri dari buku, Koran, dan majalah. Sumber tertulis

---

<sup>9</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 98-99.



di analisis dan di nilai kekuatannya sebagai sumber sejarah. Info-infonya sebagian bersifat sekunder dan primer.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah usaha dari sejarawan untuk menggabungkan fakta-fakta sejarah yang telah dipilih menurut hubungan kronologis dan sebab akibat (kausalitas). Pada tahapan ini penulis akan melakukan interpretasi sumber agar didapat sumber yang urut waktu (kronologis), sehingga siap untuk disusun menjadi tulisan sejarah. Perhatian terbesar pada tahapan ini ialah proses pendekatan terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah terkumpul dengan menyusun kerangka penulisan yang kritis dan kemudian dianalisa sehingga selanjutnya siap untuk disusun menjadi sebuah tulisan sejarah yang ilmiah. Imajinasi sangat diperlukan dalam tahapan ini, namun di sini imajinasi yang dipergunakan ialah imajinasi sejarah.<sup>10</sup>

### 4. Historiografi

Historiografi adalah upaya menyusun rangkaian fakta-fakta yang sudah disintesaikan dalam bentuk tulisan sejarah yang kritis analitis. Melalui tahapan ini penulis berharap dapat menyajikan suatu tulisan sejarah yang baik dan ilmiah, sehingga memiliki nilai sebagaimana yang diharapkan. Historiografi ini

---

<sup>10</sup> G.J. Renier. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 203.

merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah yang bertujuan untuk menciptakan kembali totalitas peristiwa masa lampau yang sesungguhnya terjadi.<sup>11</sup>

Dalam tahapan historiografi ini dibagi kedalam beberapa Bab yaitu:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan metode penelitian.

Bab II Keluarga dan karakteristik zaman Syaikh Mahmud Syihabuddin

Bab III Aktivitas Belajar Syaikh Mahmud Syihabuddin

Bab IV Aktivitas mengajar Syaikh Mahmud Syihabuddin

Bab V Aktivitas sosial Syaikh Mahmud Syihabuddin

BAB VI Kesimpulan dan Saran

---

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 21.

## **BAB II**

### **KELUARGA DAN KARAKTERISTIK ZAMAN SYAIKH MAHMUD SYIHABUDDIN**

#### **A. Keluarga Syaikh Mahmud Syihabuddin**

Syaikh Mahmud Syihabuddin adalah putra dari Syihabuddin Nasution. Ia dilahirkan di Medan pada tahun 1903. Orang tuanya Syihabuddin Nasution berasal dari desa Pagur Mandailing. Di penghujung abad ke-19 ia merantau ke Medan, karena Medan pada saat itu telah menjadi daerah yang maju disebabkan keberhasilan perkebunan yang dibuka Belanda.

Gambar 1. Foto Syaikh Mahmud Syihabuddin



Setelah pulang dari Makkah, Syaikh Mahmud Syihabuddin menikah dengan seorang wanita bernama Nafsiah binti Syaikh Ilyas Tanjung. Dari pernikahannya itu Syaikh Mahmud Syihabuddin dikaruniai tujuh orang anak, yaitu: Mahfuz Nasution, Ismed Nasution, Mas'ud Mahmud Syihabuddin, Muniati Nasution, Mariana Nasution, Mufliha Nasution, dan Halimah Nasution.<sup>1</sup>

Mertuanya, Syaikh Ilyas Tanjung adalah seorang perantau dari Mandailing juga, tepatnya berasal dari Desa Sabajior – Panyabungan. Di usia 15 tahun ia merantau ke Medan untuk menuntut ilmu. Meski keadaan ekonominya terbatas, tapi karena kerajinan dan kejujurannya, seorang saudagar berkenan memberangkatkannya ke Makkah. Setelah lebih lima tahun ia belajar di sana, ia pun kembali ke Medan dan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat kota ini. Selain mengajar, ia juga diamanahkan oleh Datuk Sukapiring sebagai qadhi di wilayahnya, dan pernah pula ia diangkat sebagai ketua al-Jam'iyatul Washliyah pada tahun 1931.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mas'ud Mahmud Syihabuddin pada tanggal 22 September 2012.

<sup>2</sup> Pengurus Besar Al-Djamijatul Washliyah. *% Abad Al-Djamijatul Washliyah* (Medan: Pengurus Besar Al-Djamijatul Washliyah, 1956), h. 410-411.

Gambar 2. Syaikh Ilyas Tanjung



### **B. Karakteristik Zaman Syaikh Mahmud Syihabuddin**

Masa hidup Syaikh Mahmud Syihabuddin ketika Indonesia dijajah oleh Belanda sampai dengan masa pemerintahan orde baru. Salah satu faktor penting untuk diketahui di masa kecil Syaikh Mahmud Syihabuddin adalah situasi keagamaan yang sangat menentukan proses pembentukan kepribadiannya. Situasi keagamaan yang akan dibahas dalam sub bab ini adalah tentang agama-agama yang berkembang di



Medan dan faham-faham keagamaan yang dianut oleh masyarakat Muslim.

Sejak dibukanya perkebunan tembakau di kota Medan pada paruh kedua abad ke-19, Medan telah menjadi kota yang penduduknya heterogen. Kemajuan yang dicapai perkebunan ini menyebabkan jumlah penduduk terus meningkat pesat. Pada tahun 1918 penduduk Kota Medan berjumlah sekitar 43.826 orang.<sup>3</sup>

Tabel 1.  
Jumlah Penduduk Medan Tahun 1918

BANGSA	JUMLAH
Indonesia berbagai suku	35.009 Jiwa
Eropa	409 Jiwa
Cina	8.269 Jiwa
Timur Asing	139 Jiwa
Jumlah	43 .826 Jiwa

Usman Pelly mengemukakan data komposisi suku dan komponen penduduk Medan. Dalam data tersebut dikemukakan bahwa dari segi jumlah, suku Minangkabau menempati urutan

---

<sup>3</sup>Tengku Luckman Sinar. *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (t.t.p.: tp., 1991) h. 58.

kedua dan suku Mandailing menempati rutan keempat. Hanya saja pada data itu tidak dikemukakan tahun diadakannya sensus tersebut.<sup>4</sup>

Tabel 2.

Komposisi Suku dan Komponen Penduduk Medan

KATEGORI	JUMLAH
1. Jawa	19.067 Jiwa
2. Minangkabau	5.590 Jiwa
3. Melayu	5.408 Jiwa
4. Batak Mandailing	4.688 Jiwa
5. Sunda	1.209 Jiwa
6. Batavia	1.118 Jiwa
7. Batak Toba	882 Jiwa
8. Batak Angkola	236 Jiwa
9. Batak Karo	145 Jiwa
10. Batak Lainnya	1.189 Jiwa
11. Penduduk Indonesia Lainnya	1.798 Jiwa
Total	41.270 Jiwa

---

<sup>4</sup>Usman Pelly. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 58.

Penduduk yang sekian banyak itu menganut berbagai agama, di antaranya Islam, Kristen, Hindu dan Buddha. Menurut Tengku Luckman Sinar agama Hindu dan Buddha telah berkembang di Medan paling tidak sejak abad ke-11M. Pendapat ini berdasarkan penemuan mata uang Cina zaman Dinasti T'ang (sebelum tahun 756M) di Labuhan Deli. Tidak tertutup kemungkinan mata uang tersebut masih beredar sampai abad ke-13M. Selain itu pada tahun 1011M seorang raja dan India Selatan, bernama Rajendra Cola Dewa-I menyerang Sriwijaya dan negeri-negeri di Sumatera. Di dalam inskripsinya yang terdapat di Tanjore, disebutkan bahwa Kerajaan Panai merupakan salah satu negeri taklukannya. Kerajaan Panai ini terletak di antara aliran Sungai Barumun dan Sungai Panai. Di sana terdapat peninggalan candi-candi agama Hindu.<sup>5</sup>

Agama Hindu dan Buddha di Medan pada umumnya dianut oleh orang-orang India dan Cina. Kedatangan mereka ke Medan telah menyebabkan kebutuhan mereka akan rumah ibadah. Menurut Luckman Sinar, orang-orang Cina mendirikan kelenteng yang pertama di Labuhan Deli dan berikutnya didirikan pula di Jalan Pandu Medan. Hanya saja dalam keterangan tersebut tidak disebutkan tahun didirikannya kedua kelenteng tersebut. Adapun orang-orang India mendirikan

---

<sup>5</sup>Sinar. *Sejarah Medan*, h. 2-3.

rumah ibadahnya yang pertama di Kampung Madras (Kampung Keling) Medan pada tahun 1884.<sup>6</sup>

Agama Islam telah berkembang di Medan sekitar abad ke-13M, ketika itu Medan di bawah kekuasaan kerajaan Haru.<sup>7</sup> Sejak akhir abad ke-16 nama Haru telah berubah menjadi Ghuri dan pada abad ke-17 berubah menjadi Deli.<sup>8</sup>

Agama Kristen mulai berkembang di Medan paling tidak sejak kedatangan orang-orang Belanda di daerah ini. Ketika terjadi perang Sunggal pada tahun 1871, pasukan Belanda banyak yang didatangkan ke Medan untuk melawan pasukan pribumi yang dipimpin Datuk Kecil. Di antara pasukan Belanda yang dikirim itu, terdapat 300 orang yang beragama Katholik.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 77.

<sup>7</sup>Kerajaan Haru mempunyai wilayah dan Temiang (sekarang termasuk Kabupaten Aceh Timur) hingga ke Rokan (sekarang termasuk Propinsi Riau). Nama kerajaan ini pertama kali muncul dalam catatan Tiongkok ketika Haru mengirimkan misi ke Tiongkok dalam tahun 1282M pada masa pemerintahan Kublai Khan.

Di dalam 'Sejarah Melayu' dan Hikayat "Raja-Raja Pasai" disebutkan bahwa rombongan Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad mula-mula mengislamkan Fansuri (Barus sekarang), kemudian Lamuri, Ramni, lalu ke Haru dan di sana barulah diislamkan Raja Samudra Pasai bernama Merah Silu menjadi Sultan Malikussaleh. Kejadian ini diperkirakan pada pertengahan abad ke-13, karena Marco Polo sempat bertemu dengan Malikussaleh pada tahun 1292M ketika mengunjungi Pasai. Dalil ini dikuatkan dengan ditemukannya batu nisan Sultan Malikussaleh bertarikh 1297M. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kerajaan Haru (Sumatera Timur) telah Islam setidaknya pada pertengahan abad ke-13. *Ibid.*, h. 4-5.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 4,23.

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 76.

Sebelum didirikannya gereja untuk penganut Kristen Protestan, orang-orang Eropa non militer melakukan ibadahnya di rumah Nienhuys sejak tahun 1871 dan para tentara melakukan ibadahnya di benteng mereka. Gereja untuk pemeluk Kristen Protestan ini baru didirikan di Medan pada tahun 1921, terletak di Jalan Diponegoro. Sedangkan gereja pertama umat Katholik di Medan didirikan pada tahun 1879, terletak di Jalan Pemuda. Di gereja inilah orang Karo pertama dibaptis (1893) menjadi pemeluk Katholik. Ketika itu umat Katholik belum diizinkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mengadakan misi ke daerah Batak, karena di sana telah ada zending-zending Protestan yang menyebarkan misinya.<sup>10</sup>

Semula Deli adalah wilayah kesultanan, namun seiring dengan kedatangan Belanda di daerah ini, maka kekuasaan sultan semakin berkurang.<sup>11</sup> Hal ini disebabkan keserakahan Belanda yang ingin menguasai Deli dan sekitarnya, yang pada

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 76-77.

<sup>11</sup>Seorang Arab Surabaya yang bernama Said Abdullah Bilsagih, yang menjadi ipar Sultan Mahmud Perkasa Alam Deli, mengajak beberapa pedagang-pedagang Belanda di Jawa pada tahun 1863 untuk menanam tembakau di Deli. Sehingga beberapa pedagang tembakau dan Jawa, yaitu J. Nienhuys, Van Der Falk dan Elliot datang ke Kuala Deli pada tanggal 7 Juli 1863 menggunakan kapal Josephine. Sultan Deli memberikan kepada mereka 4.000 bahu tanah dekat Labuhan secara Erpacht 20 tahun. *Ibid.*, h. 25.

akhimya menyebabkan kekuasaan sultan hanya terbatas pada bidang keagamaan saja.<sup>12</sup>

Sultan sebagai pengawas agama, mengangkat para qadhi yang bertugas menjalankan syari'at Islam. Qadhi pada tingkat kepenghuluan mengurus masalah nikah, talak dan rujuk. Pada tingkat kerajaan qadhi disebut mufti yang bertugas menyelesaikan masalah agama. Selain itu sultan juga mengangkat imam memimpin shalat di mesjid dan mengangkat nazir sebagai pengawas mesjid.<sup>13</sup>

Mufti kerajaan Deli yang masyhur pada awal abad ke-20 adalah Syaikh Hasan Maksum. Ia dilahirkan sekitar tahun 1884, putra Syahbandar Labuhan Deli yang bernama Datuk Haji Maksum. Ketika berusia tujuh tahun, ia yang merupakan anak tunggal didaftarkan orang tuanya belajar di Sekolah Inggris yang ada di Labuhan dan pada malam hari belajar mengaji pada orang tuanya. Syaikh Hasan Maksum dikenal sebagai murid yang cerdas, sehingga gurunya di Sekolah Inggris menganjurkan

---

<sup>12</sup>Chalidjah Hasanuddin. *Al-Jam 'ivatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988) h. 4.

<sup>13</sup>Usman Pelly, dkk. *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (t.t.p.: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Depdikbud RI, 1985-1986) h. 43.

orang tuanya untuk mengirimkannya ke Singapore, agar dapat melanjutkan pendidikannya di Raffles Institut.<sup>14</sup>

Ketika ia berusia sepuluh tahun, kepadanya diajukan pertanyaan apakah ingin melanjutkan pendidikan ke Singapore atau ke Makkah? Ia memilih Makkah sebagai tempatnya melanjutkan pendidikan. Pilihannya ini sesuai pula dengan keinginan orang tuanya. Pada tahun 1895 berangkatlah ia menuju Makkah bersama rombongan jamaah haji dengan menggunakan kapal layar.<sup>15</sup>

Ia belajar di sana selama sembilan tahun. Di antara guru-gurunya adalah Syaikh Ahmad Khātib, Syaikh al-Fdhil H. Abd. Salam, Syaikh Ahmad Khayath, Syaikh A. Maliki, Syaikh Shalih Bafadhil dan Syaikh Amin Ridwan.<sup>16</sup>

Kesultanan Deli diperintah oleh raja suku Melayu beragama Islam. Islam dan Melayu adalah dua kategori yang berbeda. Yang pertama kategori agamis sedang yang kedua adalah kategori etnis. Dalam sejarah perkembangan budaya Melayu kedua kategori tersebut pernah menampilkan persepsi yang sama. Setidaknya orang menyamakan kedua kategori tersebut ke dalam satu pengertian. Setiap orang Islam pada masa

---

<sup>14</sup>Ahmad Nasufion, *Sejarah Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Al Jamiah Sumatera Utara, 1975) hal. 7-8.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 8.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 10.

kesultanan Melayu di Sumatera Timur berarti masuk etnis Melayu, termasuk orang Islam dan suku lain, karena Islam dan Melayu di kalangan masyarakat pada waktu itu mempunyai arti sama.<sup>17</sup>

Dalam menjalankan pemerintahannya yang berkaitan dengan masalah fikih, sultan mengikut mazhab Syafi'i.<sup>18</sup> Mazhab ini juga dianut oleh sebagian besar umat Islam pada kesultanan lain yang berada di daerah Sumatera Timur dan umat Islam Mandailing. Orang-orang Mandailing yang mulai merantau ke Medan pada akhir abad ke-19 diterima oleh penguasa-penguasa Melayu sebagai "*Melayu Dusun*".<sup>19</sup> Mereka mengalami proses Melayunisasi lebih mudah dan lancar dibanding dengan orang Karo atau Simalungun, karena mereka telah menganut agama Islam dan rata-rata lebih terpelajar dari orang Melayu, Karo maupun Simalungun. Faktor agama dan pendidikan ini menyebabkan kedudukan orang Mandailing menjadi lebih penting dan perantau lainnya kendati perantau-perantau Karo dan Simalungun lebih dahulu menjalani proses

---

<sup>17</sup>*Sejarah Sosial Daerah Sumatera Utara Kotamadya Medan* (Jakarta: t.p., 1984), h. 31-32.

<sup>18</sup>Sinar, *Sejarah Medan*, h. 71.

<sup>19</sup>Melayu Dusun pada awalnya merupakan istilah dan suku Batak Sumatera Timur yang masuk Islam. Apabila sebuah perkampungan Karo masuk Islam, maka kepala kampung mereka disamakan oleh sultan kedudukannya sebagai datuk. *Sejarah Sosial*, h. 36.



Melayunisasi.<sup>20</sup> Di samping itu kesamaan paham dengan sultan dan bekal ilmu yang mereka bawa berdampak baik terhadap masyarakat Mandailing yang merantau ke Deli. Di antara mereka ada yang membuka tarekat dan pengajian, menjadi imam dan qadhi.<sup>21</sup>

Berbeda dengan orang Minangkabau, di daerah asalnya telah dikenal paham pembaruan Islam yang dibawa oleh Syaikh Tha'her Djalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdullah Ahmad.<sup>22</sup> Oleh karena itu diduga sebagian perantau dan Minangkabau telah menganut paham pembaruan tersebut. Mereka datang ke Deli selain untuk berdagang, juga untuk menyiarkan paham pembaruan Islam, yang ditentang oleh para sultan. Karena itu, ulama-ulama dari Tapanuli Selatan mendapat tempat di hati sultan dan bagi mereka disediakan lahan untuk membuka lembaga tarekat, pengajian dan maktab, tetapi muballig-muballig dari Minangkabau kurang disenangi.<sup>23</sup>

Kesamaan faham dalam masalah fikih antara Sultan Deli dan masyarakat perantau yang berasal dan Mandailing, menyebabkan muballig yang berasal dan Mandailing tidak

---

<sup>20</sup>*Sejarah Sosial*, h. 37.

<sup>21</sup>*Ibid.* Lihat juga Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 12.

<sup>22</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, ed. 6 (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 40.

<sup>23</sup>Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah*, h. 12-14.

mendapat hambatan ketika berdakwah. Begitu pula untuk jabatan qadhi dan masalah keagamaan lainnya, banyak yang dipercayakan kepada masyarakat Mandailing.

Perhatian pemerintah Belanda di bidang pendidikan mulai terlihat setelah diterbitkannya sebuah artikel yang ditulis oleh Van Deventer berjudul Hutang Kehormatan dalam majalah *De Gids* pada tahun 1899. Di situ ia mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari Indonesia selama ini hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan negara. Pada tahun 1901 tulisan itu mendapat sambutan dari raja Belanda, sehingga akhirnya melahirkan suatu gerakan *Pollilk Etis* yang menentang politik eksploitasi materialistis pada masa silam. Van Deventer menganjurkan program yang ambisius untuk memajukan kesejahteraan rakyat. Ia ingin memperbaiki irigasi agar meningkatkan produksi pertanian. Ia juga menganjurkan program transmigrasi dari pulau Jawa yang terlampaui padat penduduknya dan yang terpenting ia menganjurkan pendidikan massa, karena menurutnya tanpa pendidikan semua program itu akan sia-sia.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Nasution, *Sejarah Pendidikan*, h. 15-16.

Sejak itu jumlah sekolah di Medan meningkat pesat.<sup>25</sup> Untuk mengawasi pelaksanaan pendidikan tersebut, di Sumatera Timur diangkat seorang Hoofd der Schoolopziener yang membawahi para schoolopziener sebagai penilik pendidikan di afdeling.<sup>26</sup> Meskipun demikian pemerintah Hindia Belanda tidak memberikan perhatiannya terhadap pendidikan Islam yang saat itu masih berlangsung di masjid dan di rumah. Tak heran kalau ide mendirikan lembaga pendidikan Islam modern muncul dari masyarakat.

Sekolah pertama untuk bangsa Indonesia di Medan setelah lahirnya gerakan Politik Etis di namakan Sekolah Melayu didirikan pada tahun 1901 yang terdiri dari lima kelas, kemudian dinamakan juga Inlandsche School der 2de Klasse. Kepala sekolah pertama yang ditugaskan di sekolah tersebut adalah seorang perantau dari Minangkabau bernama Sutan Mangkuto.<sup>27</sup> Pada sekolah ini diajarkan membaca, menulis dalam bahasa Melayu dan berhitung. Pelajaran agama dilarang walaupun ruangan kelas dapat digunakan untuk pendidikan agama di luar jam sekolah. Sekolah ini dimaksudkan untuk rakyat dan tidak

---

<sup>25</sup>Penulis belum memperoleh data akurat tentang jumlah lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah Hindia Belanda di Medan.

<sup>26</sup>Masjkuri dan Sutrisno Kutojo (ed.), *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara* (t.t.p.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981), h. 54.84

<sup>27</sup>Sinar, *Sejarah Medan*, h. 77.

mengajarkan **bahasa Belanda**.<sup>28</sup> Selain itu ada pula sekolah yang khusus untuk orang-orang Melayu dan para bangsawan, yaitu **Delische School** yang didirikan pada tahun 1905.<sup>29</sup>

Pada tahun 1912 didirikan pula **Inlandsche School der 1ste Klasse**.<sup>30</sup> Menurut peraturan tahun 1893, pelajaran yang diajarkan di sekolah itu adalah (1) membaca dan menulis dalam bahasa daerah dan huruf daerah dan latin, (2) membaca dan menulis dalam bahasa Melayu, (3) berhitung, (4) ilmu bumi Indonesia, (5) ilmu alam, (6) sejarah pulau tempat tinggal, (7) menggambar dan (8) mengukur tanah. Selain itu semua mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Guru, kecuali ilmu mendidik, boleh diajarkan setelah disetujui inspektur. Bemyanyi fakultatif menurut pertimbangan kepala sekolah.<sup>31</sup>

Sekolah-sekolah tersebut pada tahun 1915 diubah menjadi **Hollands Inlandsche School (HIS)**.<sup>32</sup> Murid yang diterima untuk belajar di sekolah ini adalah anak-anak **ambtenar** (pegawai), **anak serdadu KNIL**, anak raja dan anak pedagang. Semuanya itu ditentukan oleh gaji, belasting dan kedudukan orang tuanya. Jadi di sini ada diskriminasi, tidak sembarang orang dapat memasukkan anaknya ke sekolah itu. Uang sekolah

---

<sup>28</sup>Nasution, *Sejarah Pendidikan*, h. 64.

<sup>29</sup>Sinar, *Sejarah Medan*, h. 77.

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>Nasution, *Sejarah Pendidikan*, h. 52-53.

<sup>32</sup>Sinar, *Sejarah Medan*, h. 77.

pun boleh dikatakan cukup tinggi, tetapi kebutuhan untuk belajar disediakan oleh sekolah.<sup>33</sup> Di sekolah HIS diajarkan semua mata pelajaran ELS, yaitu membaca, menulis, berhitung, bahasa Belanda, sejarah, ilmu bumi dan mata pelajaran lain. Sedangkan perbedaannya bahwa di HIS diajarkan juga membaca dan menulis bahasa daerah dalam aksara Latin dan bahasa Melayu dalam aksara Arab dan Latin. Bila tidak ada kebutuhan akan kedua bahasa itu dapat juga ditiadakan, misalnya untuk anak Belanda dan Cina. Perbedaan lainnya adalah di HIS tidak diajarkan sejarah, bernyanyi dan pendidikan jasmani. Sejarah dianggap sensitif dari segi politik, sedangkan bernyanyi dan pendidikan jasmani belum ada guru-guru yang kompeten.<sup>34</sup>

Pada tahun 1915 timbul kesadaran perlunya pemberantasan buta huruf untuk bangsa Indonesia di Medan, maka berkumpul 12 orang guru-guru bangsa Indonesia mendirikan Syarikat 12 Guru. Mereka mulai mengadakan kursus-kursus pemberantasan buta huruf dan juga untuk pertama kali mendirikan kursus khusus untuk wanita. Pada waktu itu belum ada gedung tetap untuk penyelenggaraan pendidikan bagi wanita. Oleh karena itu pada tahun tersebut dibentuk panitia yang terdiri dari: Abdul Wahab, Raja Gunung, Datuk Raja

---

<sup>33</sup>Masjkuri dan Sutrisno Kutoyo (ed.), *Sejarah Pendidikan*, h. 49.

<sup>34</sup>Nasution, *Sejarah Pendidikan*, h. 92, 114.

Hangat, Abdul Majid, Cek Nang dan M. Yusuf. Mereka menghadap Sultan Deli dan kepada mereka diberikan sebidang tanah. Untuk biaya pembangunan gedung, panitia meminta sumbangan dan para dermawan dan salah seorang yang memberikan sumbangannya adalah Cong A Fie. Selanjutnya berdirilah sebuah sekolah yang diberi nama Sekolah Derma (kini gedung Universitas Islam Sumatera Utara). Sekolah itu terdiri atas tiga kelas dan selesai dibangun pada tahun 1916. Pagi harinya digunakan untuk kursus pemberantasan buta huruf dan sore harinya gedung ini dipakai untuk sekolah menjahit bagi putri.<sup>35</sup>

Sementara itu, pertambahan penduduk yang beragama Islam di kota Medan, menyebabkan pendidikan Islam pun sangat dibutuhkan. Hanya saja pada saat yang sama pendidikan Islam di Medan masih berlangsung secara tradisional, yaitu di masjid atau di rumah. Keadaan ini masih berlangsung sampai dasawarsa pertama abad keduapuluh. Sultan yang diharapkan menjadi pelopor pembaruan pendidikan Islam di Medan, tampaknya tidak memberi perhatian ke arah itu. Hal ini masih dialami oleh Syaikh Mahmud Syihabuddin. Ia belajar ilmu

---

<sup>35</sup>Sinar, *Sejarah Medan*, h. 77-78.

agama di rumah gurunya, yaitu Syaikh Ja'far Hasan dan Syaikh Muhammad Yunus.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Fuad Helmi, murid Syaikh Mahmud Syihabuddin pada tanggal 26 September 2012.

### **BAB III**

#### **AKTIVITAS BELAJAR**

#### **SYAIKH MAHMUD SYIHABUDDIN**

Data mengenai guru-guru dan teman-teman Syaikh Mahmud Syihabuddin tidak banyak diketahui. Berdasarkan keterangan putranya Mas'ud, di waktu kecil Syaikh Mahmud Syihabuddin belajar kepada Syaikh Ja'far Hasan di daerah Jl. S. Parman dan Syaikh Muhammad Yunus. Ketika Maktab Islamiyah Tapanuli didirikan pada tahun 1918, ia termasuk murid pertama yang belajar di maktab tersebut. Masa belajarnya di maktab tersebut hanya sebentar, karena tak lama kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Makkah.

Perjalanan ke Makkah pada paruh pertama abad ke-20 ditempuh dengan mengenderai kapal laut. Sejak tahun 1895 Konsulat Belanda di Jeddah mulai menghitung biaya yang dikeluarkan seorang jemaah haji. Pemerintah Belanda telah menetapkan bahwa setiap calon haji harus menyiapkan biaya sebesar f500 dan memperlihatkannya kepada asisten wedana ketika akan mendaftar dan mengurus pas-haji.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Shaleh Putuhena. *Historiografi Haji Indonesia*, <http://books.google.co.id/books?id=s5FcYOTvqK8C&pg=PA160&lpg=PA160&dq=haji+tahun+1900&source=bl&ots=jwo30r3K0h&sig=CoaLITVsc1r>



Dengan alasan keamanan, kapal yang ditumpangi Syaikh Mahmud tidak langsung menuju Jeddah, tetapi singgah dahulu di Kedah Malaysia. Di kota ini ia sempat belajar dengan seorang guru, tapi sayang nama guru tersebut tidak diketahui.

Selama di Makkah, ia belajar di Madrasah Dar al-Ulum. Guru-gurunya antara lain adalah Syaikh Abdul Qadir Mandily, Syaikh Ismail Yamani, Syaikh Umar Hamdan, Syaikh Hasan Masyath, Syaikh Ahyat (Hayat al-Ghayari), Syaikh Mukhtar al-Ghayari, Syaikh Juned al-Maliki, dan Syaikh Jamal al-Maliki.<sup>2</sup>

Beberapa guru Syaikh Mahmud Syihabuddin tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Syaikh Ja'far Hasan

Syaikh Ja'far Hasan bermarga Tanjung dan dilahirkan di kampung Roburan-Mandailing pada tahun 1880. Semasa kecil ia hanya belajar kepada orang tuanya dan setelah meningkat remaja ia merantau ke Deli dan tinggal bersama pamannya seorang saudagar terkenal bernama H. Hamid yang membuka toko batik di Kesawan.

Pada tahun 1904 ia disekolahkan pamannya ke Makkah untuk menuntut ilmu kepada ulama-ulama yang mengajar di

---

Kh1JnsB3G\_qIHwgw&hl=id&sa=X&ei=QXjMUJPIK86Nrgfl ioD4DA&sqi=2&ved=0CC4Q6AEwAQ#v=onepage&q=haji%20tahun%201900&f=false

<sup>2</sup> Wawancara dengan Mas'ud Mahmud Syihabuddin putra Syaikh Mahmud Syihabuddin pada tanggal 14 Oktober 2012

**Masjid al-Haram.** Setelah beberapa tahun belajar di Makkah ia menuntut ilmu pula ke Bait al-Maqdis dan Kairo. Kemudian kembali lagi ke Makkah untuk melanjutkan pelajarannya sekaligus mengambil ijazah.

Gambar 3. Syaikh H. Ja'far Hasan, Kepala MIT pertama



Pada akhir tahun 1912 ia kembali ke Medan dan mulai mengajar di rumahnya. Pada siang hari ia mengajar kitab Arab, seperti nahw, sharf, tafsir dan lain-lain. Sedangkan pada malam hari diajarkannya pula kitab Jawi kepada orang-orang tua. Setelah berdirinya MIT, ia diangkat menjadi kepala maktab

tersebut. Ia tidak lama mengajar di MIT, karena membantu pamannya berdagang batik.<sup>3</sup>

## 2. Syaikh Muhammad Yunus

Adapun Syaikh Muhammad Yunus, beliau adalah seorang guru yang banyak meninggalkan jasa bagi murid-muridnya. Ia dilahirkan di Binjai pada tahun 1889 dan orang tuanya –H. Muhammad Arsyad– berasal dari Penyabungan-Tapanuli Selatan. Sejak kecil ia sangat rajin menuntut ilmu, meskipun sering menghadapi kesulitan tentang biaya. Pendidikan yang pernah diikutinya di Binjai adalah di kampung Percukaian dan di Titi Gantung dengan Syaikh Abdul Muthalib. Kemudian ia lanjutkan pendidikannya ke Besilam-Langkat untuk mempelajari ilmu fiqh dan mantiq. Dari Besilam ia melanjutkan pendidikannya ke Dorga-Kedah dengan Syaikh Muhammad Idris Petani.

Selanjutnya ia hijrah pula ke Makkah. Di sana ia belajar dengan Syaikh ‘Abd ar-Rahman, Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Mandily, Syaikh ‘Abd al-Hamid dan lain-lain. Hampir seluruh waktunya ia habiskan untuk menelaah buku-buku dan menghafal pelajaran. Ia sering menggunakan waktunya di Masjid al-Haram untuk menghafal matan-matan dari berbagai

---

<sup>3</sup>Ahmad Nasution, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, (Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljamiah Sumatera Utara, 1983), h. 60.

pelajaran. Dari Makkah ia tidak langsung kembali ke Indonesia, tetapi terlebih dahulu singgah di Penang-Malaysia untuk menuntut ilmu kepada Syaikh Jalaluddin Petani dan Syaikh Abdul Majid.

Gambar 4. Syaikh H. Muhammad Yunus



Setelah merasa dirinya dapat menyumbangkan pengetahuan agama yang telah dipelajari dengan penuh kesulitan, ia pun kembali ke Indonesia dan mengajar di beberapa tempat di Medan termasuk di Maktab Islamiyah Tapanuli dan akhirnya menjadi kepala maktab tersebut. Siang dan malam ia gunakan waktunya untuk mengajar. Tidak hanya di Medan,

tetapi juga sampai ke Perbaungan. Pada usia 61 tahun ia menderita sakit dan meninggal pada tanggal 17 Juli 1950.<sup>4</sup>

### 3. Syaikh Abdul Qadir al-Mandily

Syaikh Abdul Qadir al-Mandily adalah seorang ulama bermarga Nasution yang berasal dari Huta Siantar Penyabungan. Ketika berumur 14 tahun ia pergi ke Makkah dibawa oleh Kepala Kuria Huta Siantar yang bernama Haji Muhammad Syarif yang maksudnya sebagai pembantu dalam berbagai urusan selama melaksanakan ibadah haji. Tetapi ketika Haji Muhammad Syarif kembali pulang ke Huta Siantar, ia tidak ikut bersama mereka. Ia tetap tinggal di Makkah menumpang di rumah Haji Musa yang berasal dari kampung yang sama. Selanjutnya ia belajar ilmu agama di sana.

Selain menuntut ilmu, Syaikh Abdul Qadir juga turut membantu Haji Musa mengurus jamaah haji sampai ke kota Madinah. Pernah suatu waktu, ketika di Masjid Nabawi ia shalat di bawah mimbar Rasul, ia merasakan hatinya begitu terang. Sejak saat itu ingatannya kembali dan ia pun mengajar tidak lagi melihat kitab.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah, *¼ Abad Al-Djamijatul Washlijah* (Medan: Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah, 1956), h. 404-405.

<sup>5</sup>Nasution. *Sejarah Ulama*, h. 209.

#### 4. Syaikh Ismail Yamani

Syaikh Ismail Yamani termasuk salah satu ulama' yang 'Alim sekaligus 'Allamah pada zamannya. Kemasyhuran dan kebesaran beliau di mata para ulama begitu tinggi dan terkenal sampai ke Mesir, Yaman, Malaysia, Brunei Darussalam dan Indonesia, sehingga tak ayal lagi kalau banyak santri dan murid beliau menjadi ulama' besar, sebagai penerus perjuangannya yang tidak lain hanya untuk Izzil Islam wal muslimin. Nama lengkapnya adalah Ismail Bin Utsman Bin Ali Bin Salim.

Ia dilahirkan pada bulan Rabiul Awwal Tahun 1352 H di kota Dhohi salah satu kota di Yaman. Syaikh Ismail disamping kaya dengan ilmu beliau juga kaya akan saudara karena beliau sendiri memiliki 13 saudara, namun semua meninggal dimasa ayah beliau masih hidup kecuali beliau sendiri dan adiknya yaitu Syaikh Muhammad bin Usman. Ayah beliau sangat optimis sekali bahwa kelak Ismail kecil akan menjadi orang besar sekaligus ulama' kenamaan. Oleh karena itu beliau selalu dijaga dan dibawa kemanapun ayahnya pergi, dengan tujuan supaya tidak menghabiskan waktu dengan bermain. Acapkali ayah beliau meminta doa kepada orang yang alim dan sholeh semata-mata untuk mendapatkan barokah dari orang tersebut.

Dari itulah sosok Ismail kecil berbeda dengan teman sebayanya. Pada tahun 1366 H ayah beliau wafat, ketika itu

Ismail kecil masih berumur 14 tahun, namun dalam usia yang masih belia ini, Ismail kecil telah menghafal sekaligus memahami beberapa ilmu dan kitab, diantaranya adalah Ilmu Fiqh dan Nahwu serta kitab Safinah, Bafadhol, Matan Jurmiyah, Aqidatul Awwam dan Dzurrotul Yatimah. Setelah ayah Ismail wafat, beliau meneruskan studinya di madrasah hukumiyah al-Itbtidaiyyah dan dalam kurun 4 tahun ini, Ismail kecil terkenal dengan kepintaran dan kecerdasannya sehingga dia selalu menjadi bintang pelajar di madrasah itu.

Banyak sekali guru beliau yang tersambung sanadnya, diantaranya adalah Syaikh Sayyid Umar Iwadh, Syaikh Sayyid Abdul Qodir al-Husaimi, Syaikh Hasan Bin Muhammad al-Masyyat, Syaikh Sayyid Abdurrahman Bin Muhammad al-Ahdal, Syaikh Sayyid Husain Bin Muhammad az-Zawwaq, Syaikh Sayyid Alawi al-Maliki, Syaikh Muhammad Amin Al-Quthbi dan Syaikh Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani.

Disamping mengajar, Syaikh Ismail Yamani juga produktif dalam mengarang kitab, baik berupa nadzom ataupun natsar diantaranya al-Jawabul Wadhih an-Naatsir fil Ghozawaat, Dhau'us Syama'ah fi Khusussiyyah al-jumu'ah, Irsyad al-Mu'minin fi Fadhoil adz-Dzikri, Fath al-Malik al-Jalil 'Aba'una Haditsan Qurrot al-'Aini dan masih banyak lagi.

Pada tahun 1414 H, Syaikh Ismail Yamani wafat di Makkah dengan membawa berbagai keberhasilan dalam membina para murid dan meninggalkan karya monumental.<sup>6</sup>

#### 5. Syaikh Umar Hamdan

Syaikh Umar Hamdan, atau lengkapnya Syaikh Umar bin Hamdan bin Umar bin Hamdan bin Ahmad Al-Mahrasi lahir di Jirbah, Tunisia, pada tahun 1292H (1875M).Melihat tahun kelahirannya, beliau seangkatan dengan Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi, Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad, Hadhratusy Syaikh KH Hasyim Asy'ari, Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli, dan banyak lagi tokoh ulama terkemuka lainnya. Sebagian mereka memiliki guru yang sama. Aktivitas keilmuan Syeikh Umar Hamdan dilalui dalam yang panjang dan melewati berbagai kota dan negeri. Saat berusia 7 tahun, ia dibawa ayahnya berangkat ke ibu kota negara yang terletak di Afrika Utara itu, yaitu kota Tunis.

Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang dikenal keilmuan dan keutamaannya.Sejak kecil ia telah mempelajari ilmu-ilmu agama, dimulai dengan mempelajari dan menghafal Al-Quran serta mendalami tajwidnya kepada Syaikh Al-

---

<sup>6</sup> <http://domoyen.wordpress.com/2011/02/14/biografi-syekh-ismail-bin-usman-bin-zein-al-yamani/> diunduh pada tanggal 23 Septembe3 2012.



Manbaji. Lalu beliau mempelajari dasar-dasar ilmu agama yang lain dari para ulama di sana.

Pada tahun 1303H (1886M) dalam usia 11 tahun, beliau berhijrah bersama ayahnya ke Makkah dan sekaligus menunaikan haji.

Tahun berikutnya ia diajak ayahnya hijrah ke Madinah Al-Munawwarah. Ia merasa senang dan cocok tinggal di kota Rasulullah shollallahu 'alaihi wa alihi washohbihi wasallam itu. Di Masjid Nabawi beliau menyelesaikan hafalan Al-Quran nya kepada Syaikh Ibrahim Ath-Tharudi selama sekitar satu setengah tahun. Ia juga mempelajari dan menghafal kitab-kitab matan. Di antaranya, ke Al-'Allamah As-Sayyid Ahmad bin Ismail Al-Barzanji, mufti Syafi'i di Madinah, beliau belajar kitab *Mughni al-Labib*, *Alfiyyah Ibnu Malik* (keduanya dalam ilmu nahwu, 'grammar' bahasa Arab) asy- *Syifa* '(karya Qadhi 'Iyadh), dan sebagian besar *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Selama 2 tahun ia selalu mengikuti pelajaran gurunya ini.

Syeikh Umar Hamdan juga mengambil ilmu dari para tokoh ulama Madinah lainnya. Antara lain, Syaikh Falih bin Muhammad Azh-Zhahiri Al-Mahnawi (mufti Syafi'i di Madinah), Syaikh Muhammad Ali bin Zhahir Al-Watri Al-Madani, Syaikh Abdul Jalil bin Abdus Salam Baradah, Sayyid

Muhammad bin Ja'far Al- Kattani, Syaikh Abdul Baqi Al-Anshari. Setiap mendengar kedatangan seorang alim ke Madinah, ia segera menemukannya, meminta ijazah dan belajar kitab kepadanya.

Ketika Syaikh Allamah Muhammad Al-Kattani datang ke Madinah, misalnya, ia selalu bergabung dan mengambil ilmu darinya, meskipun saat itu ia dikenal sebagai seorang ahli dalam fiqh Maliki dan ilmu nahwu. Rasa haus akan ilmu membuatnya tidak hanya belajar kepada para ulama laki-laki, tapi juga kepada ulama perempuan. Di antaranya ia pernah mengambil ilmu hadits dari Sayyidah Amatullah binti Abdul Ghani Ad-Dahlawi. Demikian disebutkan oleh Syaikh Umar Abdul Jabbar ketika menjelaskan riwayat hidup Syaikh Umar Hamdan dalam kitabnya, *Siyar wa Tarajim* , halaman 230-234.

Tidak puas hanya menimba ilmu di Madinah, beliau pun melakukan perjalanan ke Mesir dalam perjalanan keilmuannya. Guru-gurunya di sini antaranya Syaikh Abdurrahman 'Ulaissy, Syaikh Muhammad Ibrahim As-Saqa, Syaikh Abdul Mu'thi As-Saqa, Syaikh Muhammad Khathtab As-Subki As-Salafi, Syaikh Ahmad Rafi' Ath-Thahawi, Syaikh Abu Muhsin Ali bin Muhammad Al-Bablawi, Syaikh Muhammad Asy-Syafi'i Azh-Zhawahari, Syaikh Abdurrahman

Qara'ah (mufti Mesir), Qadhi Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muithi'i, Sayyid Khidhir bin Husain At-Tunisi.

Setelah itu ia kembali ke negerinya, Tunisia, untuk mengambil ilmu dari para tokoh ulamanya yang terkenal. Ia mengambil ilmu antara lain dari Syaikhul Islam Abu Hajib dan Syaikh Ath-Thayyib An-Nufair. Ia pun saling berbagai ilmu dengan para ulama di Universitas Zaitunah, diantaranya Syaikh 'Asyur, Syaikh Muhammad bin Mahmud, Syaikh Bairam Ath-Thayyib.

Petualangan ilmunya tak berhenti sampai di situ. Ia terus ke Fez, Maroko. Di kota tua ini beliau berbagi ilmu antara lain dengan Sayyid Al-Mahdi Al-Wazini. Ia pun mengambil ilmu dari Sayyid Ahmad bin Al-Ma'mun Al-Balghaitsi (wafat 1348H/1929M), pemimpin *asyraf* (jamak kata *syarif*, keturunan Imam Hasan, cucu Rasulullah saaw). Juga kepada Sayyid Abdurrahman bin Zainan, Sayyid Abdul Kabir Al-Kattani dan saudaranya, Sayyid Abdul Hayy Al-Kattani.

Dari sana, ia melanjutkan perjalanan ke Damaskus, Suriah, untuk tujuan yang sama. Antara para gurunya di sini adalah ahli hadits Sayyid Badruddin Al-Hasani, juga Syaikh Abu An-Nadhr Al-Khattib, Syaikh 'Atha' Al-Kasam, Syaikh Muhammad Abul-Khair Abidin.

Kemudian beliau kembali ke Mekkah untuk mengambil ilmu dari para ulama yang mengajar di Masjidil Haram. Ia mengambil ilmu antara lain dari Sayyid Husain Al-Habsyi (mufti Syafi'i di Makkah, wafat tahun 1330H/1912M), Sayyid Bakri Syatha, dan Syaikh Sulaiman Hasbullah. Ia pun berbagi ilmu dengan Sayyid Abbas Al-Maliki (kakek Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki), dan Syaikh Muhammad Ali Al-Maliki, juga tokoh besar Makkah dan pernah mengadakan perjalanan ke Indonesia. Dalam masa ini ia mulai mengajar di Masjidil Haram dan Madrasah Al-Falah.

Pada tahun 1343H (1924M), Syeikh Umar Hamdan pergi ke Aden (Yaman Selatan). Di sini, di antaranya dengan perantaraan Sayyid Muhammad Zabarah, beliau mengambil ilmu dari Imam Yahya Hamiduddin, pemimpin Yaman yang sangat terkenal. dengan perantaraan tokoh ulama di atas juga, beliau mengambil ilmu dari Qadhi Husain Al-'Amri.

Tak puas tampaknya jika ia tidak menimba ilmu di negeri para sayyid, Hadhramaut. Maka ia pun mengadakan perjalanan ke sana dan mengambil ilmu dari para tokoh ulamanya, di samping juga mengajar di masjid-masjidnya karena beliau sendiri telah menjadi tokoh ulama yang disegani karena ilmu dan pengalamannya.

Guru-gurunya saat di Hadhramaut antaranya Habib Abu Abdillah Muhammad bin Salim As-Seri, Habib Abdullah bin Hadun Al-Muhdhar, Habib Musthafa bin Ahmad Al-Muhdhar (kekanda Habib Muhammad bin Ahmad Al-Muhdhar, Bondowoso), Habib Muhammad bin Hadun Assegaf, Habib Syaikh bin Muhammad Al-Habsyi, Habib Abdullah bin Thohir Al-Haddad (saudara Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad, mufti Johor). Ia pun mengambil ilmu dari beberapa ulama perempuan, yakni Habibah sidah binti Habib Abdullah bin Husain bin Thahir dan saudarinya yang lain, juga Habibah Khadijah binti Ahmad Al-Muhdhar.

Di mata guru-gurunya, Syaikh Umar Hamdan dikenal sebagai seorang yang memiliki pemahaman ilmu yang bagus, kecermatan, dan penguasaan berbagai disiplin ilmu. Selama di Madinah, beliau benar-benar tekun mendalami sejumlah besar kitab induk dalam berbagai disiplin ilmu seperti tauhid, fiqh, tasawuf, tafsir, sirah Nabawi, nahwu (sintaksis), sharaf (morfologi), balaghah (sastra Arab) dan sebagainya, yang dikuasai dengan sangat baik.

Setelah memiliki penguasaan ilmu yang luas dan mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, sebagian besar waktunya dihabiskannya untuk mengajar. Unikny, ia membagi waktunya antara Makkah dan Madinah. Di musim panas ia

mengajar di Madinah, dengan mengadakan halaqah ilmiah di Masjid Nabawi, tidak jauh dari Raudhah. Halaqahnya merupakan salah satu dari halaqah terbesar di masjid itu. Sedangkan di musim dingin, ia mengajar di Masjidil Haram, Makkah, dengan mengajarkan *Al-Kutubus Sittah* (enam kitab hadits induk).

Sejak tahun 1343H (1924M), ia juga mengajar di Madrasah Ash-Shaulatiyah dan kemudian di Madrasah Al-Falah, yang dijalaninya selama 5 tahun. Bukan hanya di masjid dan madrasah ia mengabdikan dirinya dalam bidang keilmuan. Rumahnya pun tak ubahnya seperti sebuah madrasah, di situ selalu diadakan diskusi masalah2 ilmu. Para ulama memenuhi kediamannya berdiskusi tentang masalah2 keilmuan, termasuk riwayat hidup para perawi hadits, perjalanan hidup dan perjuangan ulama, dan karya2 mereka.

Setelah puluhan tahun mengabdikan dirinya dalam dunia keilmuan, pada 9 Syawwal 1368H (4 Agustus 1949M), Syaikh Umar Hamdan kembali ke hadhirat Allah SWT di Madinah dan Dimaqamkan di Baqi'.<sup>7</sup>

## 6. Syaikh Hasan Masyath

Nama lengkapnya adalah Abu Ahmad Hasan bin Muhammad bin Abbas bin Ali bin Abdul Wahid Al-Masyat al-

---

<sup>7</sup> <http://manggopohalamsaiyo.blogspot.com/2012/06/syaikh-umar-hamdan-al-mahrasi-1875-1949.html> diunduh tanggal 9 Desember 2012.

**Makki al-Maliki.** Dilahirkan di Makkah pada 3 Syawal 1317 H. Mulai belajar dari ayahnya sendiri, kemudian di Madrasah ash-Shaulathiyah dan Masjidil Haram. Di antara guru-gurunya adalah Syaikh Jamal al-Maliki, Syaikh Hamdan al-Wanisi al-Jazairi al-Madani, Syaikh Muhammad Hasyim al-Futi al-Fulani, Syaikh Muhammad al-Kattani, Syaikh Muhammad al-Khidhr al-Jakni al-Mauritani, Syaikh Musytaq Ahmad, Syaikh Umar Hamdan al-Mahrusi, Habib ‘Aidrus bin Salim al-Bar, Syaikh Abdurrahman ad-Dahhan, Syaikh ‘Isa Rawwas, Syaikh Muhammad Habibullah, asy-Syinqithi.

Ia juga telah mengadakan perjalanan menuntut ilmu ke berbagai negara, seperti ke Sudan, Mesir, dan Suriah. Di Sudan ia sempat bertemu dengan Sayid ‘Ali al-Mirghani dan Syaikh Fatih Qaribullah. Di Mesir ia bertemu dengan Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari, Syaikh Salamah al-Qudha’i, dan Syaikh Ibrahim al-Bajuri. Di Suriah ia bertemu dengan Syaikh ‘Abdul ‘Aziz ‘Uyun, Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, dan Syaikh Shalih Farfur.

Selain menjadi qadhi, ia juga mengajar di Madrasah ash-Shaulatiah dan di Masjid al-Haram. Bidang studi yang

diajarkannya adalah hadis, fiqh, ushul fiqh, dan lughah. Ia wafat di Makkah pada tanggal 7 Syawal 1399 H.<sup>8</sup>

Adapun teman-temannya ketika di Makkah antara lain adalah Syaikh Yasin al-Fadani, Syaikh Abdul Karim al-Banjari.<sup>9</sup> Keterangan mengenai teman-teman Syaikh Mahmud Syihabuddin tersebut adalah:

1. Syaikh Yasin al-Fadani:

Nama lengkapnya Abu Al-Faidh' Alam Ad-Din Muhammad Yasin bin Isa Al-Fadani, lahir di Mekkah tahun 1916. Ketika menginjak usia remaja Syaikh Yasin mampu mengungguli rekan-rekannya dalam hal penguasaan ilmu hadis, fiqh bahkan para gurunya pun sangat mengaguminya. Syaikh Yasin mulai belajar dengan ayahnya Syaikh Muhammad Isa, dilanjutkan ke Ash-Shautiyyah guru-gurunya antara lain Syaikh Muhktar Usman, Syaikh Hasan Al-Masysath, Habib Muhsin bin Ali Al-Musawa.

Sekitar tahun 1934 terjadi konflik yang menyangkut nasionalisme, direktur Ash-Shaulatiyah telah menyinggung beberapa pelajar asal Asia Tenggara terutama dari Indonesia, maka Syaikh Yasin mengemukakan ide untuk mendirikan

---

<sup>8</sup> [http://chemot-marley.blogspot.com/2012/08/syaikh-hasan-al-masyath-w-1399h-nama\\_14.html](http://chemot-marley.blogspot.com/2012/08/syaikh-hasan-al-masyath-w-1399h-nama_14.html) diunduh tanggal 9 Desember 2012.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Fuad Helmi, murid Syaikh Mahmud Syihabuddin pada tanggal 26 September 2012



Madrasah Darul Ulum di Mekkah, banyak dari pelajar Ash-Shaulatiyah yang berbondong-bondong pindah ke Madrasah Darul Ulum, padahal madrasah tersebut belum lama didirikan. Syaikh yasin menjabat sebagai wakil direktur Madrasah Darul Ulum Mekkah, disamping itu Syaikh Yasin mengajar di berbagai tempat terutama di Masjidil haram. Materi-materi yang disampaikan oleh Syaikh Yasin mendapat sambutan yang luar biasa terutama dari para pelajar asal Asia Tenggara.

Dan yang sangat menarik adalah sosok Syaikh Yasin al-Fadani adalah kesederhanaannya. Meskipun ia seorang ulama besar, namun ia tidak segan-segan untuk keluar masuk pasar, memikul dan menenteng sayur mayur untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika musim haji tiba Syaikh Yasin mengundang ulama-ulama dunia dan pelajar berkunjung kerumahnya untuk berdiskusi. Tak sedikit dari para ulama yang meminta Ijazah Sanad hadist dari Syaikh Yasin.

Ulama kelahiran abad 20 ini menghasilkan karya-karya yang menjadi rujukan lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik itu di Mekkah maupun di Asia Tenggara. Susunan bahasa yang tinggi dan sistematis serta isinya yang padat menjadikan karya Syaikh Yasin banyak digunakan oleh para ulama dan pelajar sebagai sumber referensi. Karya-karyanya tersebut antara lain: *Fathul 'allam* syarah dari kitab Hadist Bulughul Maram, *Ad*

*Durr Al-Madhud fi Syarah Sunan Abu Dawud 20 jilid, Nail Al-Ma'mul Hasyiah 'Ala Lubb Al-Ushul Fiqh, dan Al Fawaid Al-Janiyah 'Ala Qawaidhul fiqihyyah.*<sup>10</sup>

## 2. Syaikh Abdul Karim al-Banjari

Syeikh Abdul Karim al-Banjari juga merupakan salah seorang ulama yang mengajar di Masjid al-Haram. Ia berasal dari Banjar.

---

10

[http://buntetpesantren.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1399:syekh-yasin-al-fadani-ulama-mekkah-keturunan-indonesia&catid=18:ulama&Itemid=43](http://buntetpesantren.org/index.php?option=com_content&view=article&id=1399:syekh-yasin-al-fadani-ulama-mekkah-keturunan-indonesia&catid=18:ulama&Itemid=43) diunduh pada tanggal 23 Sept 2012.

## **BAB IV**

### **AKTIVITAS MENGAJAR**

#### **SYAIKH MAHMUD SYIHABUDDIN**

Setelah beberapa tahun belajar di Makkah, ia diminta mengajar di Masjidil Haram. Ia pun memenuhi permintaan itu, dan mulai mengajar Fiqh mazhab Syafi'i di dekat Bab Ibrahim. Selain mengajar fiqh, Syaikh Mahmud juga mengajar khat di rumahnya.

Para guru fiqh yang mengajar di Masjid al-Haram waktu itu sangat konsisten mazhab fiqh yang diajarkannya. Sehingga kalau ada seorang murid bertanya tentang masalah fiqh di luar mazhab yang diajarkannya, maka guru tersebut akan mengarahkannya kepada guru lain. Pernah suatu ketika seorang murid bertanya tentang masalah fiqh menurut mazhab Syafi'i kepada seorang guru yang mengajarkan fiqh mazhab Maliki, maka guru tersebut mengatakan "Khuz hunak", seraya menunjuk ke arah halaqah Syaikh Mahmud Syihabuddin.<sup>1</sup>

Murid-muridnya kebanyakan berasal dari Indonesia. Ada juga yang berasal dari Medan, seperti Syaikh Azra'i Abdurrauf, H. Abubakar Ya'qub, H. Bahrum Ahmad, dan H. Hamdan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Fuad Helmi tanggal 26 September 2012.

Abbas.<sup>2</sup> Pada tahun 1941 ia kembali ke Medan. Setelah kembali ke Medan, murid-muridnya dikenal sebagai tokoh agama di bidang pendidikan dan dakwah. Berikut ini adalah biografi singkat murid-murid Syaikh Mahmud Syihabuddin:

1. Syaikh H. Azra'i Abdurra'uf, dilahirkan di Medan pada tahun 1918. Pendidikan agama yang ia lalui adalah di MIT dan kemudian pindah ke Madrasah H. Marased di Jl. Sungai Deli pada tahun 1935. Pada tahun itu pula ia berangkat ke Makkah. Di sana ia belajar di Madrasah Al-Falah dan di luar jam belajar di madrasah, ia berguru pula kepada Syaikh Ahmad Hijazi. Ia adalah seorang hafizh Al-Qur'an dan ahli di bidang qasidah.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia kembali ke Medan pada tahun 1951. Meskipun demikian, hubungannya dengan tanah Arab tetap terjalin. Ia sering mendapat undangan dari kerajaan Arab Saudi untuk menjadi dewan hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an. Tidak hanya Saudi Arabia, pemerintah Malaysia pun senantiasa mengundangnya untuk maksud yang sama.

Di Medan, ia mengajar di mushalla yang terletak di depan rumahnya. Setelah mushalla itu terkena proyek pelebaran Jl. Sungai Deli, maka tempat pengajian itupun

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

berpindah ke rumahnya. Pada tahun 1993, syaikh yang sangat disiplin ini berpulang ke rahmat Allah dan dikebumikan di Jl. Sei. Deli.<sup>3</sup>

2. H. Bahrum Ahmad, dilahirkan pada tahun 1918 di Medan. Pendidikan agama pertama kali dilaluinya di MIT. Gurunya ketika belajar di MIT, antara lain adalah H. Abdul Wahab, H. A. Rahman Syihab dan H. Adnan Nur Lubis. Kemudian ia lanjutkan pula pendidikannya ke Perguruan Methodist. Di sini ia tamatkan pendidikannya sampai kelas tujuh dan mahir berbahasa Inggris. Selanjutnya ia mendapat tawaran dari orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan ke Makkah. Tawaran itu ia sambut dengan baik dan sebelum berangkat ke Makkah, terlebih dahulu ia belajar di Madrasah Maslurah-Tanjung Pura selama enam bulan.

Pada tahun 1936 ia berangkat ke Makkah dan di sana ia terlebih dahulu menghafal Al-Qur'an di Madrasah Al-Qahimah. Jangka waktu dua tahun ia habiskan waktunya di madrasah itu, sehingga dapat menyelesaikan menghafal Al-Qur'an 30 juz. Pada tahun 1938 ia mulai belajar di Madrasah Dar al-'Ulum Diniyah sampai dengan tahun 1945. Selain itu selama di sana ia belajar pula kepada

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

Syaikh H. Mahmud Syihabuddin, Syaikh ‘Abdul Hamid, Syaikh Jalaluddin dan Syaikh H. A. Rahman Jabbar.

Setelah menamatkan pendidikannya di Madrasah Dar al-‘Ulum, ia tidak langsung kembali ke tanah air, karena diterima bekerja di sebuah perusahaan Amerika di Jeddah, kemudian pindah ke Bank Perancis dan pindah pula ke kerajaan Arab Saudi. Pada tahun 1951, barulah ia kembali ke Indonesia dan menetap di Binjai. Pada tahun 1956 ia bekerja di Konsulat Amerika di Medan. Satu tahun ia bekerja di sana dan pada tahun 1957, ia pindah bekerja di Perusahaan Good Year sampai tahun 1975. Sejak tahun 1976-1983 ia diangkat menjadi imam rawatib di Mesjid Agung Medan. Selain itu ia mengajar pula di Universitas Al-Washliyah, Universitas Islam Sumatera Utara dan Islamic Centre. Sejak berhenti dari Perusahaan Good Year, ia juga kerap diundang sebagai dewan hakim Musabaqah Tilawatil Qur’an.<sup>4</sup> Pada Musyawarah III Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara yang dilaksanakan pada tanggal 14-16 Desember 1990, ia diangkat sebagai anggota dewan pertimbangan organisasi

---

<sup>4</sup> Muaz Tanjung. *Pendidikan Islam di Medan pada Awal Abad ke-20: Studi Historis tentang Maktab Islamiyah Tapanuli (1918-1942)*, (Tesis: tidak diterbitkan), h. 136-137.

tersebut.<sup>5</sup> Selanjutnya pada musyawarah IV majelis tersebut yang dilaksanakan pada tanggal 29-31 1995, ia diangkat menjadi anggota bidang khusus/fatwa.<sup>6</sup>

3. Abubakar Ya'qub yang memegang kendali kenaziran MIT dari garis keturunan Syaikh Moehammad Yacoeb. Ia dilahirkan pada tanggal 22 Juli 1915 di Medan. Pada tahun 1923 ia belajar di HIS Sukaraja dengan bantuan seorang penilik, karena pada masa itu yang diterima di sekolah tersebut hanya anak-anak pegawai pemerintah. Pada tahun yang sama ia juga mulai belajar di MIT. Gurunya di MIT pada masa itu adalah H. Usman Imam, H. Badaruddin, Adnan Nur dan lain-lain. Selain belajar di MIT ia juga belajar kitab jawi secara khusus kepada H. Usman Imam.<sup>7</sup>

Pada tahun 1936 ia menunaikan ibadah haji. Ia menetap di sana selama lebih kurang satu tahun. Selama di Makkah ia juga menuntut ilmu kepada beberapa orang guru, di antaranya kepada Syaikh H. Mahmud Syihabuddin, Syaikh Ahmad Hijazi, Syaikh Mahmud Bukhari dan Syaikh 'Ali Maliky. Kepada Syaikh H. Mahmud Syihabuddin ia belajar

---

<sup>5</sup>*Keputusan Musyawarah Daerah III Majelis Ulama Ulama Indonesia Prop. Daerah Tk. I Sum. Utara*, (Medan: Majelis Ulama Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, 1990), h. 23.

<sup>6</sup>*Hasil Keputusan Musyawarah Daerah IV Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*, (Medan: Majelis Ulama Indonesia, 1995), h. 19.

<sup>7</sup>Ya'qub, *Catatanku*, h. 25

khat, nahw, fiqh dan lain-lain. Ia belajar kepada Syaikh ini sejak tanggal 8 April 1936 bertempat di Masjid al-Haram dan juga di rumah Syaikh tersebut. Sejak tanggal itu juga ia belajar qira'at kepada Syaikh Ahmad Hijazi. Dalam masa setahun itu ia dapat mempelajari tiga qira'at, yaitu Hafaz, Warasy dan qalun.<sup>8</sup>

Gambar 5. Duduk sebelah kiri adalah H. Bahrum Ahmad dan berdiri sebelah kiti adalah H. Abubakar Ya'qub. Foto ini ketika mereka di Makkah tahun 1937



Dalam usia muda (12 tahun), ia telah mulai mengajar. Pada tahun 1927-1930 ia menjadi guru bantu di Langgar

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h, 25, 27.



Syaikh Moehammad Yacoeb di Sungai Rengas. Langgar tersebut didirikan pada tanggal 23 Juli 1924. Pada tahun 1931-1936, ia turut pula mengajar di MIT bagian sore sampai menjelang keberangkatannya ke Makkah. Setelah kembali dari Makkah ia mulai mengajar di berbagai majelis pengajian di kota Medan. Selain mengajar ia juga aktif di beberapa organisasi sosial dan politik, seperti Al-Jam'iyatul Washliyah, Gerakan Pemuda Islam Indonesia dan Masyumi.<sup>9</sup>

Setelah Indonesia merdeka ia bertugas sebagai pegawai di Departemen Agama dan sejak tahun 1951 aktif pula sebagai dewan hakim pada berbagai musabaqah tilawatil Qur'an. Pada tahun 1975 ia diangkat menjadi pengurus Majelis Ulama Sumatera Utara. Ia juga pernah aktif dalam beberapa penerbitan buletin dan majalah, seperti majalah *Pendekar Islam* (1935), warta sepekan *Pandu* (1947), *Warta Gerakan* (1952) yang diterbitkan oleh GPII Sumatera Utara dan buletin *Khutbah Jum'at* (1953). Ia juga telah menulis lebih dari seratus buku yang sebagiannya berbentuk syair, diantaranya adalah: *Ikhtisar Sejarah Islam*, *Seluk Beluk Agama*, *Chutbah Isra'* dan *Mi'radj*, *Sjair 25 Rasul Pilihan*,

---

<sup>9</sup>Tanjung. *Sejarah Pendidikan*, h. 67. Lihat pula Abubakar Ya'qub, *Peringatanku* (buku, tidak diterbitkan), h. 57-60.

Sjair Mahsjar/Kijamat, Menunaikan Shalat, Pedoman Berpuasa, Senjata Mukmin, Chutbah Djum'at, Sedjarah Kelahiran Putera Jang Menggemparkan dan lain-lain. Sebagai penulis ia juga mengirim tulisannya ke beberapa surat kabar yang terbit di Medan dan sampai menjelang akhir hayatnya ia mengisi rubrik Mimbar Agama Islam di Harian Analisa. Ia meninggal dunia pada tanggal 14 Oktober 1982 dan dikebumikan di kuburan Mandailing Medan. Selain itu ia juga tercatat sebagai perintis pendirian IAIN Sumatera Utara berdasarkan piagam penghargaan yang diserahkan kepada keluarganya pada tahun 1993.

Pada tahun 1941 terjadi perang dunia kedua. Peristiwa itu berpengaruh bagi masyarakat Indonesia yang ada di Makkah, karena pemerintah Belanda tidak lagi memperhatikan rakyat jajahannya, bahkan mereka memerintahkan pulang ke Indonesia. Hal inilah yang dialami oleh Syaikh Mahmud Syihabuddin, H. Abdul Rahman Jabbar, dan beberapa orang lainnya.<sup>10</sup> Akhirnya ia kembali pulang ke kampung halamannya setelah selama 24 tahun menetap di Makkah.

Setelah pulang ke Medan, Syaikh Mahmud Syihabuddin tetap mengajarkan ilmunya. Menurut Abubakar Ya'qub, ia

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan H.M. Sazli Nasution, putra Syaikh Abdul Rahman Jabbar tanggal 14 Desember 2012.

pernah mengajar di Maktab Islamiyah Tapanuli.<sup>11</sup> Kemudian selain mengajar di rumah, beberapa lembaga pendidikan pernah pula menjadi tempatnya mengajar, yaitu Universitas Al-Washliyah, Universitas Islam Sumatera Utara, IAIN Sumatera Utara, dan madrasah Al-Washliyah Jl. Ismailiyah. Di IAIN ia tercatat sebagai perintis pendirian perguruan tinggi tersebut. Hal ini berdasarkan piagam penghargaan yang diterima ahli warisnya pada tahun 1993.<sup>12</sup>

Ketika fisiknya masih sehat, malam hari pun ia isi dengan mengajar. Menurut Mas'ud, pernah suatu waktu Syaikh Mahmud mempunyai jadwal sebagai berikut:

- Malam Senin mengajar di Jl. Sutrisno
- Malam Selasa mengajar di Jl. Prof. H.M. Yamin, SH.
- Malam Rabu dan Sabtu mengajar di rumahnya Jl. Kapten Pattimura Gg. Kampung Mandailing
- Malam Kamis mengajar di Jl. Sungai Deli
- Malam Jum'at berwirid Yasin di lingkungan tempat tinggalnya.
- Minggu pagi mengajar di Jl. Brigjen Katamso Gg. Bidan.<sup>13</sup>

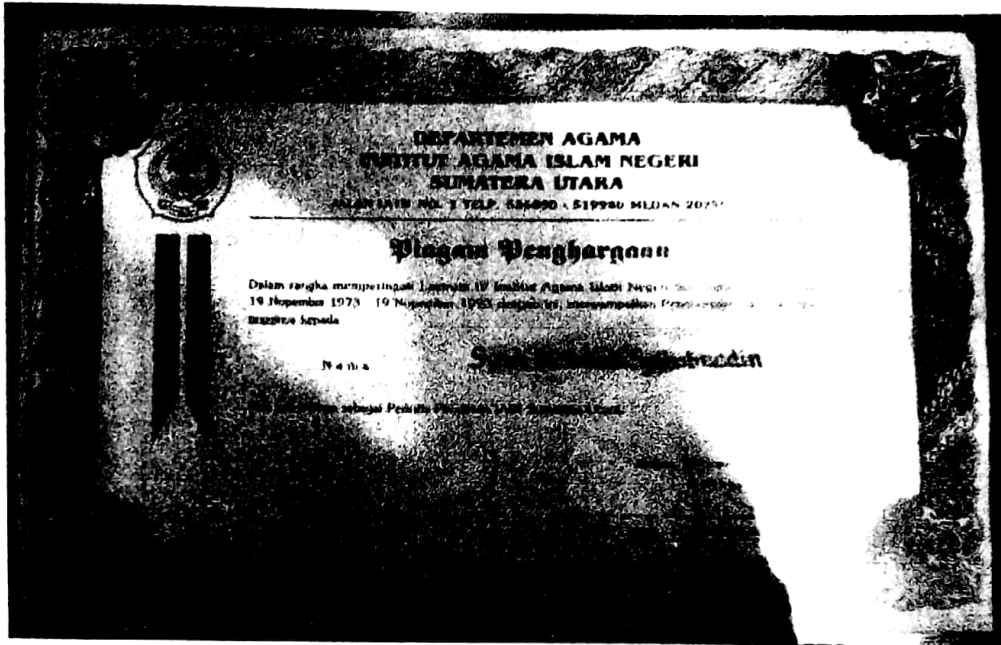
---

<sup>11</sup> Abubakar Ya'qub. *Sejarah Maktab Islamiyah Tapanuli* (Buku; tidak diterbitkan), h. 14.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Mas'ud Mahmud Syihabuddin tanggal 22 September 2012.

<sup>13</sup> *Ibid.*

Gambar 6. Piagam Penghargaan atas jasanya sebagai printis pendirian IAIN Sumatera Utara

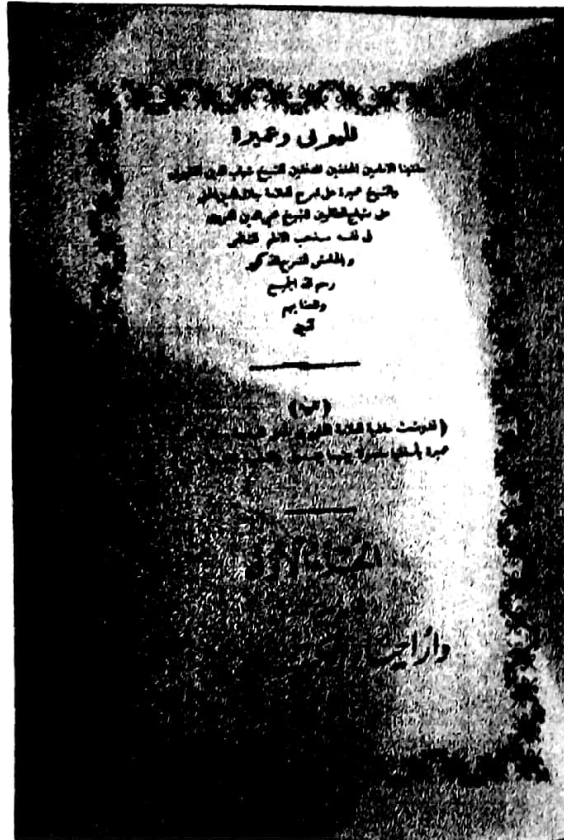


Setelah usianya semakin lanjut, maka pengajian di rumahnya dilaksanakan pada pagi hari. Pada hari Rabu murid-murid yang belajar adalah para ustadz, antara lain: H. Usman Hamzah, H. Khatib Syarbaini, H. Bahrum Saleh, Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, H. Muluk Lubis, H. Sayuti Noor, OK Mas'ud, dan H. Nurhadi Sayuti. Pengajian hari Rabu ini diikuti juga oleh seorang dokter spesialis mata yang sekarang menjadi Guru Besar USU, yaitu Prof. Dr. H. Aslim Sihotang.

Kitab yang diajarkan Syaikh Mahmud pada hari Rabu tersebut adalah *al-Qalyubi wa 'Umairah*. Kitab yang terdiri dari

tiga jilid ini ditulis oleh Syaikh Syihabuddin al-Qalyubi dan Syaikh 'Umairah.

Gambar 7. Sampul kitab al-Qalyubi wa 'Umairah



Pada tahun 1991 muncul pula keinginan beberapa orang untuk belajar kitab yang sama mulai dari awal kembali. Usia mereka lebih muda daripada murid Syaikh Mahmud di hari Rabu. Fuad Helmi menyampaikan keinginan teman-temannya, dan akhirnya Syaikh Mahmud memperkenankan keinginan mereka. Pada tanggal 26 Oktober 1991 Syaikh Mahmud memulai pengajian di hari Sabtu tersebut. Yang mengikuti pengajian itu antara lain adalah: Fuad Helmi Lubis, Murtadha

Tanjung, Noval, Bambang, M. Najib Lubis, H. Abdul Ghani Lubis, Hamzah, dan Nuzul.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Fuad Helmi Lubis pada tanggal 26 September 2012.

**BAB V**  
**AKTIVITAS SOSIAL**  
**SYAIKH MAHMUD SYIHABUDDIN**

Sebagai warga masyarakat, Syaikh Mahmud Syihabuddin juga aktif ditengah-tengah masyarakat. Di lingkungan tempatnya tinggal, ia aktif menggerakkan warga mendirikan Mushalla al-Azhar, yang akhirnya berkembang menjadi mesjid. Setelah mushalla tersebut berdiri, ia diminta pula oleh masyarakat untuk mengajar.<sup>1</sup>

Syaikh Mahmud Syihabuddin juga pernah menjadi penasehat pengurus Mesjid Lama Gang Bengkok Medan pada tahun 1957. Susunan pengurusnya ketika itu adalah:

Ketua I : H. A. Rahman Jabbar  
Ketua II : H. A. Samad  
Penulis I : Anas Tanjung  
Penulis II : Hubban Usman  
Bendahara : Dahlan Lubis  
Anggota : H. A. Jalil  
Adam Usman  
Dayung

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mas'ud Mahmud Syihabuddin pada tanggal 14 Oktober 2012.

H. Abubakar Ya'qub

A. Latif

Penasehat : H. Muda Sir.

H. Abdullah Afifuddin

H. Mahmud Syihabuddin

H. A. Majid Abdullah.<sup>2</sup>

Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah juga pernah mengangkat Syaikh Mahmud Syihabuddin sebagai anggota Dewan Fatwa pada tahun 1957. Pada tanggal 29 Nopember 1957 Dewan Fatwa ini memfatwakan tentang masalah tarekat. Penandatanganan fatwa tersebut adalah 25 ulama, termasuk Syaikh Mahmud.<sup>3</sup>

Ketika Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah dipimpin oleh Ridwan Ir Lubis, ia diangkat sebagai anggota Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan. Secara lengkap susunannya adalah:

Ketua	:	H. Bahrum Jamil, SH.
Wk. Ketua	:	H. Jalaluddin A. Muthalib, MA.
Wk. Ketua	:	Syaikh H. Bahrum Saleh Nst.
Sekretaris	:	H. T. Amir Husin Sardani, LML.
Wk. Sekretaris	:	H. Muin Akmal Lubis, MA.

---

<sup>2</sup> Abubakar Ya'qub. *Sejarah Mesjid Lama Gang Bengkok* (buku, tidak diterbitkan), h. 15D.

<sup>3</sup> Surat Kabar *Lembaga*, tanggal 2 Desember 1957.



**Anggota-Anggota :**

- |     |                               |         |
|-----|-------------------------------|---------|
| 1.  | Syaikh H. Mahmud Syihabuddin  | Medan   |
| 2.  | Syaikh H. Arifin Isa          | Medan   |
| 3.  | H.M. Yunus Karim              | Medan   |
| 4.  | Syaikh H. Hamdan Abbas        | Medan   |
| 5.  | Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman | Medan   |
| 6.  | Drs. H. Abdul Jalil Muhammad  | Medan   |
| 7.  | H. Bahari Emde                | Medan   |
| 8.  | H. Abdullah Ali Lubis         | Medan   |
| 9.  | H. Bahrum Ahmad Nst.          | Medan   |
| 10. | H. Mahals                     | Medan   |
| 11. | Drs. H. Adnan Idris, SH.      | Medan   |
| 12. | Drs. H. Usman Hamzah          | Medan   |
| 13. | Drs. H.M. Harun Amin          | Jakarta |
| 14. | Drs. H. Usman Serawi, Lc.     | Medan   |
| 15. | H.O.K. Abdul Aziz             | Jakarta |
| 16. | Prof. H. Osman Raliby         | Jakarta |
| 17. | Prof. H. Ibrahim Husen, LML.  | Jakarta |
| 18. | H. Amir Hamzah Nst            | Jakarta |
| 19. | Drs. H. Maliddin Ma'arif      | Jakarta |
| 20. | K.H. Toto Abdul Fatah         | Bandung |
| 21. | K.H. Kholid Damad             | Jakarta |
| 22. | H. Quraisy A.R. Syihab, MA.   | Jakarta |

- |     |                                    |                    |
|-----|------------------------------------|--------------------|
| 23. | Drs. Kaoisyah                      | Banda Aceh         |
| 24. | Drs. Yusran Salman, LML<br>Selatan | Kalimantan         |
| 25. | Rusly Jauhari (Humasy)             | Medan              |
| 26. | Aswan Nasution (Ka. Sekretariat)   | Medan <sup>4</sup> |

Pada tahun 1988, dewan ini pernah mengeluarkan fatwa tentang:

- a. Hukum kawin antara Muslim dan bukan Muslim di Catatan Sipil.

Dalam hal ini Dewan Fatwa Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah memfatwakan:

- 1) Perkawinan Muslim dengan yang bukan Muslim baik di Catatan Sipil maupun di tempat-tempat lainnya dipandang dari hukum Islam tidak sah.
- 2) Bergaul hidup serumah tangga dengan perkawinan seperti tersebut di atas adalah pergaulan di luar perkawinan Islam.
- 3) Bila terjadi percampuran dan hubungan suami istri sebagai akibat dari perkawinan seperti tersebut di atas, dilihat dari pandangan Hukum Islam adalah zina.

---

<sup>4</sup> *Keputusan-Keputusan Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah* (Cikopo: t.p., 1988), h. 1.

- 4) Anak yang lahir dari perkawinan itu dinasabkan kepada ibunya, sedangkan kepada bapaknya tidak ada hubungan nasab, tidak ada hubungan waris mewarisi dan tidak berhak menjadi wali nikah, dan wali nikahnya adalah hakim.
  - 5) Kitabiyah yang dihalalkan bila diketahui bapak-bapak yang pertama kali dalam agama itu sebelum Mansukh dan sebelum adanya perubahan.<sup>5</sup>
- b. Pemindahan Mani dari Istri yang subur kepada istri yang mandul.
- Dalam hal ini Dewan Fatwa mengharamkan pemindahan mani dari istri yang subur kepada istri yang mandul.<sup>6</sup>
- c. Faraidh dan reaktualisasi ajaran Islam.
- Dalam hal ini Dewan Fatwa memfatwakan:
- 1) Dalam hal dan masalah yang diizinkan, seorang Muslim boleh melakukan ittiba' (mengikuti pendapat) untuk keperluan sendiri dan berlaku bagi dirinya.
  - 2) Dalam hal ijtihad bagi keperluan umat dan untuk dilaksanakan oleh umat hanya boleh dilakukan oleh mujtahid yang memenuhi syarat-syarat sepenuhnya dan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 5.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 7.

tetap berdasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah RasulNya.

- 3) Hukum-hukum dari ayat al-Qur'an yang qath'i (nash syar'i) dan dari hadis mutawatir haram merubahnya.
- 4) Barangsiapa yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah niscaya memasukkannya ke dalam neraka. Dan barangsiapa yang mengingkari Hukum Islam yang telah disepakati ulama, di mana hukum itu secara gamblang dapat diketahui dari agama, adalah kafir secara pasti.<sup>7</sup>

**d. Haji akbar.**

Dalam hal ini Dewan Fatwa memfatwakan:

- 1) Haji akbar menurut Islam diperdapat pada setiap tahun, baik wuqufnya hari Jum'at atau pada hari lainnya.
- 2) Pendapat yang menyatakan bahwa haji akbar itu hanyalah apabila wuqufnya jatuh pada hari Jum'at saja, adalah tidak benar.
- 3) Wuquf yang bertepatan pada hari Jum'at, fadhilahnya adalah lebih besar daripada wuquf yang jatuhnya pada hari lainnya.<sup>8</sup>

**e. Anak angkat (adopsi) menurut hukum Islam.**

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 10-11.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 14.

Dalam hal ini Dewan Fatwa memfatwakan:

- 1) Mengangkat anak orang lain menjadi anak angkat (adopsi) dengan memberikannya status ahli waris, hukumnya adalah haram.
  - 2) Mengangkat anak orang lain menjadi anak angkat (adopsi) dengan tujuan tolong-menolong dan tidak memberikan kepadanya status ahli waris, hukumnya sunnat dan sangat dianjurkan agama Islam. Dan pergaulannya di rumah tangga tetap sebagaimana hukum pergaulan dengan orang lain.
  - 3) Anak angkat tidak boleh mencantumkan nama orang tua angkatnya di belakang namanya sendiri.
  - 4) Menyerahkan anak Muslim kepada orang yang bukan Muslim untuk dijadikan anak angkat, hukumnya adalah haram.<sup>9</sup>
- f. Penyembuhan penyakit dengan ayat-ayat suci al-Qur'an.
- Dalam hal ini Dewan Fatwa memfatwakan bahwa usaha penyembuhan dengan ayat-ayat suci al-Qur'an hukumnya adalah boleh dengan ketentuan sebagai berikut:
- 1) Orang yang membaca ayat-ayat suci al-Qur'an itu harus dalam keadaan suci dari hadats besar.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 16-17.

- 2) Bacaannya fasih beserta dengan makhraj dan tajwid dan benar.
- 3) Harus dengan niat dan doa yang tidak bertentangan dengan aqidah dan ajaran Islam.<sup>10</sup>

**g. Jilbab.**

Dalam hal ini Dewan Fatwa memfatwakan bahwa memakai jilbab/menutup aurat adalah wajib hukumnya bagi wanita Muslimah. Adapun yang dimaksud dengan jilbab dalam keputusan ini adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali muka dan dua telapak tangan.<sup>11</sup>

**h. Melaksanakan ibadah haji dengan dana yang tidak halal.**

Dalam hal ini Dewan Fatwa memfatwakan bahwa melaksanakan ibadah haji dengan dana yang tidak halal, hukumnya adalah haram. Hajinya sah, tetapi tidak mabrur (tidak diterima) dan tidak bernilai di sisi Allah.<sup>12</sup>

Pada tahun 1975 ia mendapat amanah sebagai anggota formateur untuk menyusun komposisi pengurus Majelis Ulama Sumatera Utara bersama dengan H.A. Jalil Muhammad; Fathi Siregar, H. Anas Tanjung; Syaikh Abdul Halim Chatib; H.M. Thahir Abdullah; H. Zainal Arifin Abbas; H. Mahmud Abu

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 20.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 24.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 26.

Bakar; dan H. Abdullah Syah. Dalam musyawarah formateur tersebut, ia ditetapkan pula menjadi penasehat.<sup>13</sup>

Pada Musyawarah II Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan di Medan tanggal 16 s/d 18 Nopember 1985, Syaikh Mahmud Syihabuddin dipercayakan sebagai anggota Dewan Pertimbangan. Ketua pengurus harian MUI Provinsi Sumatera Utara pada waktu itu adalah Drs. H. Abdul Jalil Muhammad.<sup>14</sup>

### **Kenangan Murid Terhadap Gurunya**

Sejak kembali ke Medan sampai menjelang akhir hayatnya, Syaikh Mahmud Syihabuddin tetap mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya. Silih berganti murid-murid yang belajar kepadanya, dan mereka mempunyai kenangan yang sulit dilupakan tentang gurunya tersebut. Beberapa orang muridnya memberikan penjelasan sebagai berikut:

Mas'ud Mahmud Syihabuddin yang merupakan anak sekaligus murid Syaikh Mahmud Syihabuddin mempunyai banyak kenangan tentang ayah yang sekaligus merupakan gurunya tersebut. Peristiwa yang masih tetap diingatnya itu

---

<sup>13</sup> *Risalah Pembentukan Majlis Ulama Sumatera Utara* (Sumatera Utara: t.p., 1975), h. 2.

<sup>14</sup> *Keputusan Musyawarah Daerah II Majelis Ulama Indonesia Daerah Tk. I Prop. Sumatera Utara* (Medan: Sekretariat Majelis Ulama Indonesia Dati I Propinsi Sumatera Utara, 1985), h. 8-9.

terjadi ketika ia masih duduk di tingkat Tsanawiyah. Ketika itu terjadi kebakaran di salah satu rumah tetangganya. Api sudah mulai membesar, dan warga sekitar sibuk memberikan bantuan untuk memadamkan api tersebut. Tiba-tiba terlihat Syaikh Mahmud Syihabuddin masuk ke rumah yang terbakar itu dan mengambil kompor yang ada di dalamnya. Ia menghidupkan kompor, kemudian bergegas membawanya ke sungai Babura yang tak jauh dari tempat kejadian. Kompor itu kemudian dimasukkannya ke dalam sungai, hingga apinya padam. Setelah api kompor itu padam, maka terlihat api yang membakar rumah tetangganya itu pun padam.

Peristiwa lain yang masih diingatnya adalah yang berkaitan dengan kacamata ayahnya. Mas'ud mengetahui bahwa ayahnya memakai kacamata ketika membaca. Tapi pada suatu hari, ketika pulang ke rumah, ia melihat ayahnya sedang membaca tanpa menggunakan kacamata. Ia merasa heran dan menanyakan hal itu kepada ayahnya. Syaikh Mahmud mengatakan bahwa tadi ada seorang laki-laki yang datang dan meminta kacamata. Ketika ditanya, siapa laki-laki tersebut? Syaikh Mahmud mengatakan tidak mengenalnya. Sejak saat itu Syaikh Mahmud tidak memakai kacamata lagi.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mas'ud Mahmud Syihabuddin pada tanggal 14 Oktober 2012.



Lain lagi yang dialami oleh Fuad Helmi ketika ia akan berangkat menunaikan ibadah haji pada tahun 1990. Sebelum berangkat ke tanah suci, Fuad mengundang keluarga dekat, tetangga, dan gurunya untuk acara *kenduri* sembari berdoa untuk keselamatannya dalam melaksanakan ibadah haji. Acara doa pagi itu dipimpin oleh Syaikh Mahmud Syihabuddin. Setelah acara selesai, maka ia pun bersalaman dengan semua yang hadir dan beranjak keluar untuk berangkat. Tapi ketika akan naik ke mobil, Syaikh Mahmud kembali memanggilnya untuk kembali berdoa. Dengan sedikit heran, ia dan seluruh yang hadir kembali masuk ke rumah dan berdoa kembali dipimpin oleh Syaikh Mahmud. Dalam hati ia bertanya, kenapa Syaikh melakukan hal yang tak lazim ini. Sementara itu ada seorang ustadz yang hadir pada acara itu berpesan sambil berbisik kepadanya: “Ananda, hati-hati selama berada di tanah suci nanti. Hal ini merupakan sesuatu yang tak lazim dilakukan Syaikh Mahmud.”

Fuad terus bertanya-tanya dalam hatinya, apa gerangan yang menyebabkan Syaikh Mahmud menyerukan untuk berdoa sampai dua kali. Dia terus berusaha mencari hikmah di balik kejadian itu. Yang diketahuinya pada pelaksanaan haji tahun 1990 itu terjadi peristiwa terowongan Mina yang menewaskan lebih dari 1.426 jamaah. Sebagian besar korbannya adalah akibat kekurangan oksigen, karena terkurung dan saling dorong

dalam terowongan sempit Al Mu'aisim, yang dilalui oleh ribuan jamaah haji dari dua arah pada waktu yang sama. Jamaah haji yang akan berangkat melontar jumrah, berdesakan di dalam terowongan dengan jamaah yang baru selesai melontar. Alhamdulillah ia selamat dalam peristiwa itu. Mungkinkah ini penyebab Syaikh Mahmud menyerukan berdoa sampai dua kali? Wallahu a'lam.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Fuad Helmi pada tanggal 26 September 2012.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Syaikh Mahmud Syihabuddin sangat terbatas memberikan informasi tentang pengalaman hidupnya, baik kepada anak maupun murid-muridnya. Hal itu dapat dilihat dari sedikitnya informasi tentang masa belajarnya di waktu kecil dan ketika ia belajar di Makkah. Informasi tentang guru dan teman-temannya sangat sedikit diperoleh, begitu pula dengan informasi ketika ia mengajar di Masjid al-Haram.

Hal itu mungkin disebabkan sikap tawadhu' dan kekhawatirannya terhadap sikap 'ujub. Ia khawatir kalau banyak menceritakan tentang pengalaman hidupnya akan mendapatkan pujian dari murid-muridnya. Mengajar di Masjid al-Haram merupakan kesempatan yang langka bagi orang Indonesia, apalagi bagi masyarakat Sumatera Utara.

Informasi tentang Syaikh Mahmud setelah kembali ke Medan lebih banyak diperoleh, karena masih ada murid-murid yang menyimpan kenangan dan dokumen tentang dirinya. Keterbatasan tersebut mengakibatkan sedikitnya informasi yang dapat disampaikan pada laporan penelitian ini.

Syaikh Mahmud Syihabuddin merupakan ulama yang gigih mengajarkan ilmunya, terutama dalam mengajarkan fiqh mazhab Syafi'i. Ia sangat konsisten dengan mazhab yang diyakininya itu. Hal itu terlihat dari buku-buku rujukan yang digunakannya ketika mengajar.

Meskipun tidak memiliki karya tulis, tetapi ia merupakan ulama yang dijadikan rujukan murid-muridnya, meskipun masyarakat telah menyebut murid-muridnya itu sebagai ulama juga. Kesedian para ustadz untuk menuntut ilmu darinya, menunjukkan bahwa dirinya memiliki ilmu yang “dalam”, sehingga muridnya merasa perlu untuk tetap menuntut ilmu.

Semangatnya untuk bersosialisasi dengan masyarakat tetap tinggi, meski usianya telah sepuh. Hal ini terlihat dari keikutsertaannya sebagai anggota dewan fatwa Al-Jam'iyatul Washliyah. Ia juga dipercayakan sebagai anggota formateur Majelis Ulama Sumatera Utara di tahun 1975 dan kesediannya untuk menjadi penasehat majelis yang baru dibentuk itu. Bahkan pada tahun 1985 ia masih dipercayakan sebagai anggota Dewan Pertimbangan majelis tersebut.

## B. Saran

Penelitian terhadap ulama, khususnya di Sumatera Utara perlu terus dilakukan, karena melalui penelitian tersebut, bisa

dilihat perkembangan ilmu peradaban pada masa itu. Selain itu bisa pula dilihat semangat ulama tersebut dalam menuntut ilmu yang bisa menjadi suri teladan bagi generasi sekarang dan masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nasution, *Sejarah Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Al Jamiah Sumatera Utara, 1975).
- Ahmad Nasution, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, (Medan: Institut Agama Islam Negeri Aljamiah Sumatera Utara, 1983).
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: Logos, 2000).
- Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988).
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, ed. 6 (Jakarta: LP3ES, 1991).
- G.J. Renier. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Hasil Keputusan Musyawarah Daerah IV Majelis Ulama Indonesia Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*, (Medan: Majelis Ulama Indonesia, 1995).
- Hugiono dan P.K. Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Isma'il ibn Muhammad al-Jarrahi. *Kasyf al-Khafa' wa Mazil al-Albas 'Ammasy Tahara min al-Ahadis 'ala Alsinah an-Nas* (t.t.p.: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t).

***Keputusan Musyawarah Daerah II Majelis Ulama Indonesia Daerah Tk. I Prop. Sumatera Utara*** (Medan: Sekretariat Majelis Ulama Indonesia Dati I Propinsi Sumatera Utara, 1985).

***Keputusan Musyawarah Daerah III Majelis Ulama Ulama Indonesia Prop. Daerah Tk. I Sum. Utara***, (Medan: Majelis Ulama Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara, 1990).

***Keputusan-Keputusan Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah*** (Cikopo: t.p., 1988).

**Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*** (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).

**M. Hasballah Thaib. *Syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran dan Karya Monumental*** (Medan: Perdana Publishing, 2012).

**M. Solihin. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*** (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

**M. Yakub. *Karya-Karya Sejarah Joesoef Sou'yb dalam Historiografi Islam Indonesia*** (Disertasi: Tidak Diterbitkan, 2010).

**Masjkuri dan Sutrisno Kutojo (ed.), *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Utara*** (t.t.p.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981).

**Muaz Tanjung.** *Pendidikan Islam di Medan pada Awal Abad ke-20: Studi Historis tentang Maktab Islamiyah Tapanuli (1918-1942)*, (Tesis: tidak diterbitkan, 2004).

**Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah,** *¼ Abad Al-Djamijatul Washlijah* (Medan: Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah, 1956).

**Risalah Pembentukan Majelis Ulama Sumatera Utara** (Sumatera Utara: t.p., 1975).

**Sartono Kartodirdjo.** *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982).

**Sejarah Sosial Daerah Sumatera Utara Kotamadya Medan** (Jakarta: t.p., 1984).

**Tengku Luckman Sinar,** *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (t.t.p.: tp., 1991).

**Usman Pelly, dkk.** *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (t.t.p.: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Depdikbud RI, 1985-1986)

**Usman Pelly,** *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandaiing* (Jakarta: LP3ES, 1994).

**Buku Yang Tidang Diterbitkan:**

**Abubakar Ya'qub,** *Catatanku* (buku, tidak diterbitkan).



**Abubakar Ya'qub, Peringatanku (buku, tidak diterbitkan).**

**Abubakar Ya'qub. *Sejarah Maktab Islamiyah Tapanuli* (Buku; tidak diterbitkan).**

**Abubakar Ya'qub. *Sejarah Mesjid Lama Gang Bangkok* (buku, tidak diterbitkan).**

**Surat Kabar:**

***Lembaga*, tanggal 2 Desember 1957.**

**Sumber Internet:**

[http://buntetpesantren.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1399:syekh-yasin-al-fadani-ulama-mekkah-keturunan-indonesia&catid=18:ulama&Itemid=43](http://buntetpesantren.org/index.php?option=com_content&view=article&id=1399:syekh-yasin-al-fadani-ulama-mekkah-keturunan-indonesia&catid=18:ulama&Itemid=43)

[http://chemot-marley.blogspot.com/2012/08/syaikh-hasan-al-masyath-w-1399h-nama\\_14.html](http://chemot-marley.blogspot.com/2012/08/syaikh-hasan-al-masyath-w-1399h-nama_14.html)

<http://domoyen.wordpress.com/2011/02/14/biografi-syekh-ismail-bin-usman-bin-zein-al-yamani/>

<http://manggopohalamsaiyo.blogspot.com/2012/06/syeikh-umar-hamdan-al-mahrasi-1875-1949.html>

**M. Shaleh Putuhena. *Historiografi Haji Indonesia*, [http://books.google.co.id/books?id=s5FcYOTvqK8C&pg=PA160&lpg=PA160&dq=haji+tahun+1900&source=bl&ots=jwo30r3K0h&sig=CoaLITVsc1rKh1JnsB3G\\_qIHwgg&hl=id&sa=X&ei=QXjMUJPIK86NrgflioD4DA&](http://books.google.co.id/books?id=s5FcYOTvqK8C&pg=PA160&lpg=PA160&dq=haji+tahun+1900&source=bl&ots=jwo30r3K0h&sig=CoaLITVsc1rKh1JnsB3G_qIHwgg&hl=id&sa=X&ei=QXjMUJPIK86NrgflioD4DA&)**

**sqi=2&ved=0CC4Q6AEwAQ#v=onepage&q=haji%20ta  
hun%201900&f=false**